



**ANALISIS CAR, NPL, BOPO, LDR DAN INFLASI TERHADAP ROA PADA
BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI
DENGAN PENDEKATAN REGRESI DATA PANEL**

SKRIPSI

Dijabab Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

BUDIANTO
NPM 16251402538

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N
2020**



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : BUDIANTO
NPM : 1625100538
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : STRATA SATU
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS CAR, NPL, BOPO, LDR DAN INFLASI
TERHADAP ROA PADA BANK UMUM KONVENSIONAL
YANG TERDAFTAR DI BEI DENGAN PENDEKATAN
REGRESI DATA PANEL

MEDAN, MEI 2020

KETUA PROGRAM STUDI

(JUNAWAN, SE, M.Si)



(DR. SURYA NELA, SH, M.Hum)

PEMBIMBING I

(ANGGI PRATAMA NASUTION, SE, M.Si)

PEMBIMBING II

(JUNAWAN, SE, M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LINGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : BUDIANTO
NPM : 1825100538
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS CAR, NPL, BOPO, LDR DAN INFLASI
TERHADAP ROA PADA BANK UMUM KONVENSIONAL
YANG TERDAFTAR DI BEI DENGAN PENDEKATAN
REGRESI DATA PANEL

MEDAN, MEI 2020

KETUA

(JUNAWAN, SE, M.Si)

ANGGOTA - II

(AULLA, SE, MM)

ANGGOTA - I

(ANGGI PRATAMA NASUTION, SE., M.Si)

ANGGOTA - III

(Drs. ABDUL HASYIM BB., Ak., MM)

ANGGOTA-IV

(SUROSO, SE, M.Si, Ak)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : BUDIANTO
NPM : 1625100538
Fakultas/Program studi: SOSIAL SAINS/AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS CAR, NPL, BOPO, LDR DAN INFLASI TERHADAP RCA PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI DENGAN PENDEKATAN REGRESI DATA PANEL.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAD untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Mei 2020



(Budianto)
NPM 1625100538



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp. (081) 8403571
 website : www.pancabudi.ac.id email : unpa@pancabudi.ac.id
 Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Fakultas : **SOSIAL SAINS**
 Dosen Pembimbing I : **ANGGI HATUMA NAUTION, SE, M. CI**
 Dosen Pembimbing II : **JUNAWAR, SE, MCI**
 Nama Mahasiswa : **SUDIANTO**
 Jurusan/Program Studi : **Akuntansi**
 Nomor Pokok Mahasiswa : **1825100538**
 Bidang Pendidikan :
 Topik Akhir/Skripsi : **ANALISIS CARA PERBOD, LDR DAN INFLASI TERHADAP RENDAH BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BALIK UTARAN PENDEKATAN REGRESI PANEL O**

ANGGAL	PERMAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
1/2019	Review Hasil Analisis dan Pembahasan		
2/2019	Review Materi dan Isu		
3/2019	Acc. Gaby Page 18/12/2019		

Medan, 18 Desember 2019
 Disetujui/Ditandatangani oleh :
 Dekan,





UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp (061) 8455571
 website : www.pancabudi.ac.id email: unpab@pancabudi.ac.id
 Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Pembimbing I : ANGGI PRATAMA NASUTION, SE., M. SI
 Pembimbing II : JUMAWAN SE, M. SI
 Mahasiswa : BUDIANTO
 Jurusan/Program Studi : Akuntansi
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1625100538
 Bidang Pendidikan :
 Tugas Akhir/Skripsi : ANALISIS CAR, NPL, BOP, LDR DAN INFLASI TERHADAP ROA PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI DENGAN PENDEKATAN REGRESI PANEL

ANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
7/12/19	- Pembacaan Jurnal Jurnal Gatra - Pembacaan Jurnal Tabul / bul L halan		
10/7/19	Ace skema proposal		
24/08/20	Ace Jurnal by		

Medan, 25 Mei 2019
 Diketahui/Disetujui oleh :
 Dekan,

Dr. Surya Sita, S.H., M.Hum.

Kel : Perencanaan Kerja Hija

Telah diperiksa
berdasarkan persentase
dapat di proses
Medan, 30/01/2020

[Signature]

TELUWAIWONO, SE, MM.

Pa-Bi

Medan, 30 Januari 2020
Kopoda YH : Kopoda/YH Dengan
Fakultas SOSIAL SAINS
UNPAH Medan
Di :
Tempat

Dengan format, saya yang berkecukupan tanggal di bawah ini :

Nama : BUDIANTO
Tempat/Tgl. Lahir : Madio Rejo / 01 September 1988
Nama Orang Tua : M. Setiawan
N. P. N : 192100008
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Akuntansi
No. HP : 08154024100
Alamat : Dusun XI A, Petta II

Telah Diperiksa oleh LPMU
dengan Plagiarisme...
Medan, 30 Januari 2020

[Signature]

UNPAH
Medan
Cakrawala SE, MM

Setang/bermohon kepada Kopoda YH untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hija dengan judul Analisis Cak, MFL, SOPD, LDR di Technology-ROA pada Bank Umum Komersial Yang Terdaftar di RO dengan Pendekatan Rikwal Data PANEL. Selanjutnya saya :

1. Melampirkan KIM yang telah dibikin oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan atau mata kuliah untuk perbaikan tidak prestasi (PI), dan tidak diterbitkan (sudahnya) ujian meja Hija
3. Telah tercapai ketuntasan belajar pualaka
4. Terlampir surat keterangan belajar laboratorikum
5. Terlampir pas photo untuk format ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy KTP RI & TA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutannya di ke-Di lampirkan (sudah dan ter) sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pernyataan kwintasi pembayaran yang telah berjalan dan sudah sebanyak 1 lembar
8. Berpel sudah di (RO) ke 2 contoh (1) untuk pendaftaran, 1 untuk mahasiswa dan (RO) korta (sudah 3 contoh untuk pengaji) dan surat pernyataan diterbitkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar permohonan sudah di kelengkapan pendaftaran, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi di lampir di CD sebanyak 2 file (bersud dengan judul skripsinya)
10. Terlampir surat ketuntasan (SKR), pada saat penggantian (sudah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berikut di masukkan ke dalam MAP
12. Bersedia melakukan biaya-biaya yang dibebankan untuk keperluan pelaksanaan ujian tersebut, dengan perincian sbb :

1. [182] Ujian Meja Hija	: Rp.	500,000
2. [170] Administrasi Hija	: Rp.	1,500,000
3. [202] Bebas Pualaka	: Rp.	100,000
4. [221] Bebas LAB	: Rp.	
Total Biaya	: Rp.	2,100,000

30/01/2020

Periode Wisuda Ka :

Ukuran Topi : L

Berkas/Disetujui oleh :

[Signature]

Dr. Setiawan, SE, MM
Dekan Fakultas Sosial SAINS

Telah Diperiksa oleh UKM-C
Medan, 30. 01. 2020

[Signature]

Roro Rina Agustin, S. Sos, MPA

[Signature]

BUDIANTO

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila :
 - a. Telah diang Bakti Pembayaran dan UPT Perpustakaan UNPAH Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah s.d di semester berjalan
- 2. Dibuat rangkap 3 (tiga), untuk : Fakultas - untuk BPAA (s.d) - MPA yhs

TEMA BUNYI PUSTAKA
No. 1574 / PPT / Rp / 2020
Diyatalkana tidak ada sangkut
Dapat di akses di perpustakaan
30 JAN 2020

Plagiarism Detector v. 1450 - Originality Report

Analyzed document: 12/27/19 08:30:02

"BUDIANTO_1625100538_AKUNTANSI.docx"

Check Type: Internet - via Google and Bing

Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

Relation chart:



Distribution graph:



Comparison Preset: Rewrite. Detected language: Indonesian

Top sources of plagiarism:

Rank	Words	Source
1-45	words: 5592	http://repository.unpas.ac.id/21208/membaca/25258ner.docx
1-28	words: 4428	http://jurnal.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/jurnal1-4427-20191228144466...
1-25	words: 2768	http://jurnal.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/jurnal1-4427-20191228144466...

(see other Sources:)

Processed resources details:

275 - Ok / 24 - Failed

(see other Sources:)

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:

Active References (UrIs Extracted from the Document):

(see other Sources:)

Excluded UrIs:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis CAR, NPL, BOPO, LDR dan inflasi terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI dengan pendekatan regresi data panel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Sampel yang diteliti sebanyak 12 perusahaan perbankan periode 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diolah dengan menggunakan regresi data panel dengan menggunakan Eviews 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). CAR, NPL, BOPO, LDR dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Kata Kunci : CAR, NPL, BOPO, LDR, Inflasi, ROA

ABSTRACT

This study aims to analyze CAR, NPL, BOPO, LDR and inflation on Return On Assets (ROA) on conventional commercial banks listed on the IDX with a panel data regression approach. The population in this study are all conventional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2013-2017 period. The sample studied was 12 banking companies in the 2013-2017 period. The data used in this study is secondary data. Data were processed using panel data regression using Eviews 8. The results showed that CAR had no significant effect on Return on Assets (ROA). NPL has a negative and significant effect on Return On Assets (ROA). BOPO has a negative and significant effect on Return On Assets (ROA). LDR has no significant effect on Return On Assets (ROA). Inflation has no significant effect on Return On Assets (ROA). CAR, NPL, BOPO, LDR and Inflation have positive and significant effect on LDR, which has no significant effect on Return on Assets (ROA).

Keywords: CAR, NPL, BOPO, LDR, Inflation, ROA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis CAR, NPL, BOPO, LDR dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Dengan Pendekatan Regresi Data Panel”. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Junawan SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi dan juga Dosen Pembimbing II.
4. Bapak Anggi Pratama Nasution SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
5. Seluruh Dosen pengajar dan Staff Administrasi pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
6. Teristimewah ucapan terima kasih kepada istriku tercinta yang telah banyak mendoakan dan memberikan motivasi serta bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada sahabat-sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Mei 2020

Penulis

Budianto
NPM 1625100538

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
1.3 Perumusan Masalah	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.5 Keaslian Penelitian.....	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 <i>Signalling Theory</i>	11
2.1.2 Pengertian Bank	11
2.1.3 Jenis-Jenis Lembaga Perbankan	13
2.1.4 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	18
2.1.5 <i>Non Performing Loan (LDR)</i>	23
2.1.6 Upaya Penyelamatan Kredit Macet	26
2.1.7 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) .	29
2.1.8 <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	30
2.1.9 Inflasi	31
2.1.10 Profitabilitas (ROA)	33
2.2 Penelitian Terdahulu	34
2.3 Kerangka Konseptual	35
2.4 Hipotesis.....	38
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	40

3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
3.4	Populasi dan Sampel	42
3.5	Teknik Pengumpulan Data	44
3.6	Teknik Analisa Data	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	50
4.1.1	Sejarah Pasar Modal di Indonesia	50
4.1.2	Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian	52
4.1.3	Tahap Pemilihan Regresi Data Panel	72
4.1.4	Uji Asumsi Klasik	74
4.1.5	Hasil Analisis Regresi Panel	75
4.1.6	Analisis Data Panel	77
4.1.7	Hasil Uji Signifikansi	78
4.2	Pembahasan	80
4.2.1	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>	80
4.2.2	Pengaruh <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>	81
4.2.3	Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>	81
4.2.4	Pengaruh <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>	82
4.2.5	Pengaruh <i>Inflasi</i> Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> ...	83
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	85
5.2	Saran	86

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Kondisi Bank Umum Konvensional	4
Tabel 2.1	<i>Mapping</i> Penelitian Sebelumnya.....	34
Tabel 3.1	Skedul Proses Penelitian	40
Tabel 3.2	Operasionalisasi Variabel.....	41
Tabel 3.3	Daftar Populasi Penelitian.....	43
Tabel 3.4	Daftar Sampel Penelitian.....	44
Tabel 4.1	Sejarah Pasar Modal di Indonesia	50
Tabel 4.2	Hasil Uji <i>Chow</i>	72
Tabel 4.3	Hasil Uji <i>Hausman</i> (Antara <i>Fixed Effect</i> Dengan <i>Random Effect</i>	73
Tabel 4.4	Regresi Data Panel	76
Tabel 4.5	Hasil Estimasi Model	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan pembangunan ekonomi, sektor keuangan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam kesuksesan suatu pencapaian perekonomian. Sektor keuangan pada dasarnya sudah menjadi instrumen penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu bangsa, khususnya sektor perbankan. Keberadaan sektor perbankan di dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang sangat penting, karena perbankan menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, yakni menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana. Di sinilah perbankan menjadi kunci utama dalam membantu pembangunan ekonomi. Apabila bank tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya, maka akan berdampak pada perkembangan perekonomian negara dan akan menghambat proses pembangunan.

Bank merupakan sektor ketat diatur oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral yang ada di Indonesia karena bank memiliki operasional dengan melibatkan banyak pihak di masyarakat. Sehingga pemahaman dan pengelolaan bank yang baik tentunya akan mendorong sistem keuangan yang baik. Sistem keuangan yang baik akan berpengaruh positif pada kinerja perbankan dan tingkat profitabilitas. Cara bagaimana melihat kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan mengevaluasi atau menganalisa laporan keuangan. Bagaimana posisi keuangan, informasi keuangan dan kinerja perusahaan pada suatu periode sebelumnya akan digunakan sebagai dasar memprediksi kinerja keuangan yang akan datang.

Berkaitan dengan kinerja keuangan bank, maka rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk kinerja keuangan yaitu ROA (*Return on Assets*). Menurut Yudiana (2013) “ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba”. Untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan harus mampu menganalisis risiko yang mungkin terjadi. Tentu saja perusahaan menyadari harus adanya sistem yang benar-benar bermutu agar mencapai profitabilitas maksimal, salah satunya adalah dengan menerapkan manajemen risiko, risiko adalah peluang untuk terjadinya kerugian.

Profitabilitas perbankan dipengaruhi berbagai faktor, faktor-faktor ini merupakan faktor internal dan eksternal yang memiliki dampak langsung pada kinerja perbankan. Secara umum faktor internal seperti keputusan manajemen pada (neraca dan/atau keuntungan dan rekening rugi), ukuran bank, modal, manajemen dan biaya manajemen. Faktor internal lainnya, seperti kredit. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi profitabilitas bank direpresentasikan dalam ekonomi situasi dan latar belakang kelembagaan. Lingkungan ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, *output* siklus, dan variabel yang mewakili pasar karakteristik seperti konsentrasi pasar, ukuran industri dan status kepemilikan (Almazari, 2014).

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012, *Capital Adequacy Ratio* mempunyai nilai minimal sebesar 8%. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi

profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan, meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan pada bank. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

Non Performing Loan (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit yang diberikan. NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. *Non-Performing Loan* atau rasio pembiayaan bermasalah istilah yang digunakan sebagai pengukur tingkat kegagalan pengembalian kredit atau pembiayaan oleh bank selaku kreditur. Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Sehingga, semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terkait dengan efisiensi beban manajemen yang dianggap menjadi salah satu faktor penentu yang penting dari profitabilitas perbankan karena ada kemungkinan bagi bank-bank untuk meningkatkan profitabilitas dengan memfokuskan perhatian pada pengendalian biaya yang tepat dan efisiensi operasi. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No/3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yang dimaksud dengan pendapatan operasional adalah penjumlahan dari pendapatan margin dan bagi hasil lalu dikurangi dana pihak ketiga atas hasil kemudian ditambah dengan pendapatan operasional lainnya. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan dalam kegiatan selama bank berjalan yang bertujuan untuk membantu kegiatan bank dan memperoleh pendapatan. Keputusan Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio

BOPO tidak melebihi 90 persen atau lebih tepat 92%. Semakin tinggi BOPO maka akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Sehingga dituntut bagi manajemen untuk mengefisienkan biaya operasional bank dalam meningkatkan pendapatan bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) yang merupakan perbandingan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan dana pihak ketiga. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memengaruhi tingkat profitabilitas Bank. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993, besarnya LDR ini ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan dana pihak ketiga yang disalurkan maka pendapatan atau profitabilitas semakin meningkat.

Faktor eksternal yang memengaruhi kinerja dalam hal ini profitabilitas perbankan seperti masalah krisis ekonomi atau inflasi yang menimpa perbankan pada tahun 1998. Menurut Ponce (2012) bahwa efek inflasi tergantung pada stabilitas ekonomi makro, dimana inflasi ini berpengaruh buruk terhadap perekonomian dan berakibat negatif terhadap ROA perbankan, dikarenakan jika terjadi inflasi yang parah maka keadaan perekonomian menjadi tidak stabil. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang sehingga dapat menurunkan keuntungan perbankan.

Tabel 1.1 Kondisi Bank Umum Konvensional

Bank Umum Konvensional	Tahun	CAR	NPL	BOPO	LDR	INFLASI	ROA
PT. Bank J Trust Tbk	2013	14,03	12.28	173.8	96.31	8,38	-7.58
	2014	13,48	12.24	136.39	71.14	8,36	-4.97
	2015	15,49	3.71	143.68	85	3,35	-5.37
PT. Bank Pundi Tbk.	2013	11,43	6.75	99.39	88.46	8,38	1.22
	2014	10,05	6.94	108.3	86.11	8,36	-1.59

	2015	8,02	5.94	134.15	80.77	3,35	-5.29
PT. Bank MNC Tbk.	2013	13,09	4.88	90.6	80.14	8,38	-0.93
	2014	17,79	5.88	86.92	80.35	8,36	-0.82
	2015	17,83	2.97	85.93	72.29	3,35	0.1

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai CAR pada PT. Bank Pundi Tbk di tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 terus mengalami penurunan, masih tingginya nilai NPL pada Bank J Trust Tbk yaitu pada tahun 2013 dan 2014, kemudian nilai BOPO masih sangat tinggi sehingga memberikan nilai negatif terhadap ROA, begitu juga dengan nilai LDR pada tahun 2014 menurun menjadi 71,14. Untuk nilai BOPO terus mengalami peningkatan sehingga kinerja keuangan (ROA) bernilai negatif. Pada Bank MNC nilai NPL hanya mengalami kenaikan pada tahun 2014 sedangkan nilai BOPO terus mengalami penurunan. Pada nilai LDR mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 72,29 dan nilai BOPO terus mengalami penurunan sehingga memberikan nilai yang positif. Nilai inflasi pada tahun 2013 dan 2014 cukup tinggi hal ini dapat mengakibatkan stabilitas ekonomi makro, dimana inflasi ini berpengaruh buruk terhadap perekonomian dan berakibat negatif terhadap ROA perbankan.

LDR yang tinggi menunjukkan kesanggupan dan kesediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya, sebaliknya rendahnya LDR menunjukkan bank tidak mampu berperan sebagai lembaga intermediasi sehingga hilangnya kepercayaan masyarakat pada bank tersebut. BOPO yang tinggi menunjukkan tidak efisiennya bank dalam menjalankan usahanya sehingga menyebabkan kerugian bagi bank. Sebagai upaya dalam meminimalkan risiko-risiko yang terjadi, bank harus menjalankan fungsinya dengan berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dalam mengelola dana masyarakat. Oleh karena itu, setiap bank wajib memiliki manajemen risiko yang mampu mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan

mengendalikan risiko, sehingga segala macam risiko yang berpotensi untuk muncul dapat diantisipasi dari sejak awal dan dicarikan cara penanggulangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perbankan di Indonesia. Dengan demikian, penulisan akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis CAR, NPL, BOPO, LDR dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di BEI Dengan Pendekatan Regresi Data Panel”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih tingginya nilai NPL dan BOPO pada beberapa Bank Umum Konvensional sehingga kinerja keuangan menurun.
2. Menurunnya risiko likuiditas (LDR) sehingga kinerja keuangan (ROA) terganggu.
3. Menurunnya CAR pada PT. Bank Pundi Tbk mempengaruhi kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif
4. Nilai inflasi pada tahun 2013 dan 2014 cukup tinggi mengakibatkan stabilitas ekonomi makro.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka penulisan membatasi masalah agar tetap terfokus pada pokok permasalahan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, maka penulis membatasi masalah hanya pada variabel CAR,

NPL, BOPO, LDR, Inflasi dan ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah CAR secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah NPL secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah LDR secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI ?
6. Apakah CAR, NPL, BOPO, LDR dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

2. Untuk membuktikan secara empiris apakah NPL secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.
5. Untuk membuktikan secara empiris apakah Infalsi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.
6. Untuk membuktikan secara empiris apakah CAR, NPL, BOPO, LDR dan Infalsi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi dan menambah kajian ilmu akuntansi khususnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan Inflasi secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Manfaat Praktis

Bagi sektor perbankan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sumarlin (2016). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, Dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. Sedangkan penelitian ini berjudul: Analisis CAR, NPL, BOPO, LDR dan Inflasi Terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di BEI.

Perbedaan penelitian terletak pada:

1. **Model Penelitian** : dalam penelitian terdahulu menggunakan model regresi berganda. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel.
2. **Variabel Penelitian** : penelitian terdahulu menggunakan 5 (lima) variabel bebas yaitu inflasi (X_1), CAR (X_2), FDR (X_3), BOPO (X_4) serta NPF (X_5) dan 1 (satu) variabel terikat yaitu ROA (Y). Sedangkan penelitian ini menggunakan 5 (lima) variabel bebas yaitu CAR (X_1), NPL (X_2), BOPO (X_3), LDR (X_4), inflasi (X_5) dan 1 (satu) variabel terikat ROA (Y).
3. **Jumlah Observasi/Sampel (n)** : Penelitian terdahulu menggunakan sampel sebanyak 7 Bank umum syariah dengan periode tahun 2010-2014. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 12 Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2013-2017.

4. **Waktu Penelitian** : penelitian terdahulu dilakukan tahun 2016 sedangkan penelitian ini tahun 2020.
5. **Lokasi Penelitian** : lokasi penelitian terdahulu di Bank Umum Syariah, sedangkan penelitian ini dilakukan di Bank Umum konvensional yang terdaftar di BEI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Menurut Spence dalam Sumarlin (2016:300), "Teori yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja adalah teori pesinyalan (*signalling theory*). Teori sinyal membahas bentuk seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori sinyal berasumsi bahwa perusahaan dengan *superior performance* (*good companies*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar". Spence dalam Sumarlin (2016:300), "*cost of signal* lebih tinggi pada *bad news* dibanding *good news*. Dikatakan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan efek pasarannya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi".

2.1.2 Pengertian Bank

Bank Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan dalam Kasmir (2014) "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Menurut Marsuki dalam Nurintan (2016), bagi pelaku bisnis ataupun pengusaha, bank merupakan media perputaran lalu lintas uang. Dan tempat dimana permasalahan keuangan dapat diselesaikan, baik melalui produk-produk bank atau jasa bank yang ditawarkan kepada nasabah. Semakin sempurna produk dan jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya tentu akan memperlancar kegiatan bisnis nasabah, sehingga nasabah akan lebih leluasa untuk bertransaksi di bank tersebut.

Menurut Ali dalam Nurintan (2016) “Bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang memiliki izin usaha untuk beroperasi sebagai bank, menerima penempatan dana-dana yang dipercayakan masyarakat kepadanya, memberikan pinjaman kepada masyarakat dan dunia usaha pada umumnya, memberikan akseptasi atas berbagai bentuk surat utang yang disampaikan padanya (*accepts*) dan memberikan checks”.

Menurut Supriyono (2011) “Bank merupakan adalah salah satu lembaga keuangan yang beroperasi tidak memiliki perbedaan sama seperti perusahaan lainnya, yaitu tujuannya mencari keuntungan”. Salah satu fungsi bank yaitu menyalurkan kredit baik kepada perorangan maupun badan usaha. Pemberian kredit usaha ini bertujuan untuk membantu meningkatkan perekonomian di Indonesia. Keberadaan bank harus bermanfaat dan dapat dirasakan langsung oleh siapa saja baik oleh deposan maupun debitur, pelaku bisnis dan juga karyawan.

Menurut Kasmir (2014) “Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan”. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah didunia perbankan adalah kegiatan

funding. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas.

Menurut *Global Association of Risk Professionals* (GARP) dan Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (BSMR; 2005: A3) dalam Nurintan (2016), “Bank adalah suatu lembaga yang telah memperoleh izin untuk melakukan kegiatan utama menerima deposito, memberikan pinjaman, menerima dan menerbitkan cek”. Maka bank adalah suatu lembaga yang termasuk dalam lembaga keuangan yang menjalankan segala macam jasa seperti dengan memberikan sebuah pinjaman atau *lend*, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai wadah penyimpanan segala benda-benda dan membiayai usaha orang lain atau para perusahaan. Dengan tujuan mempermudah masyarakat dan pemerintah.

2.1.3 Jenis-Jenis Lembaga Perbankan

Menurut Kasmir (2014), dalam prakteknya di Indonesia terdapat beberapa jenis bank. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan dan lainnya.

1. Jenis Bank Dilihat dari Fungsi

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan menyatakan bahwa: “Bank dikategorikan menjadi dua jenis yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat”.

a) Bank Umum

Pengertian Bank Umum menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan dalam Nurintan (2016), “Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa

yang diberikan bersifat umum, dalam pengertian dapat memberikan semua jasa perbankan dan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum juga dapat disebut bank komersial (*commercial bank*)”.

b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan dalam Nurintan (2016) BPR adalah “Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

2. Jenis Bank Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Menurut Kasmir (2014), maksud dari bank dilihat dari segi kepemilikannya adalah ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Bank Milik Pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh kegiatannya diawasi oleh pemerintah dan seluruh keuntungannya adalah milik pemerintah. Contoh bank milik pemerintah dan pemerintah daerah adalah:

- 1) Bank Negara Indonesia 46 (BNI).
- 2) Bank Rakyat Indonesia (BRI).
- 3) Bank Tabungan Negara (BNI).

Sedangkan bank milik pemerintah daerah (Pemda) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Sebagai contoh:

- 1) BPD DKI Jakarta.
- 2) BPD Jawa Barat.
- 3) BPD lainnya.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contoh bank swasta nasional antara lain:

- 1) Bank Muamalat.
- 2) Bank Central Asia.
- 3) Bank Bumi Putra.
- 4) Bank Danamon.
- 5) Bank Swasta Nasional lainnya.

c) Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Sehingga keuntungannya merupakan keuntungan bagi koperasi tersebut. Contoh bank milik koperasi ini adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.

d) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun milik pemerintah asing. Jelas

kepemilikannya adalah oleh pihak luar negeri. Contoh Bank milik asing ini adalah:

- 1) *ABN AMRO Bank.*
- 2) *Deutsche Bank.*
- 3) *American Express Bank.*
- 4) *Bank of America.*
- 5) *Bank of Tokyo.*
- 6) Bank Asing lainnya.

3. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dimiliki oleh warga Negara Indonesia. Contoh bank campuran ini adalah:

- a) Sumitomo Niaga Bank.
- b) Bank Finconesia.
- c) Inter Pacifik Bank.
- d) Bank milik campuran lainnya.

4. Jenis Bank Dilihat dari Segi Status

Menurut Kasmir (2014), bila dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, maka bank umum dapat dibagi kedalam dua macam. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh

status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Status bank yang dimaksud adalah:

a) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, pembukaan dan pembayaran *letter of credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan-persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b) Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Dengan kata lain, bank non devisa ini melaksanakan transaksi hanya dalam batas-batas negara saja.

5. Jenis Bank Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Menurut Kasmir (2014), jenis bank jika dilihat dari segi cara menentukan harga adalah jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Keterangan dari bank-bank tersebut adalah sebagai berikut:

a) Bank Yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional ini menggunakan dua metode yaitu menetapkan bunga sebagai harga, baik

untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, maupun deposito. Selain itu harga untuk produk pinjamannya juga ditentukan berdasarkan suku bunga tertentu.

b) Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil.
- 2) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal.
- 3) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan dan lain-lain.

Sedangkan penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah juga menentukan biaya sesuai Syariah Islam. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis bank memiliki prinsip yang sama yaitu melayani masyarakat namun dengan jenis layanan yang berbeda dan sasaran konsumen yang berbeda pula sesuai dengan tujuan masing-masing jenis bank.

2.1.4 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Muhammd (2014:140), “Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal

baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan bank yang dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut ratio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*”.

Menurut Dendawijaya (2009:121), “*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atamenghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan”.

Menurut Usanti dan Shomad (2013:63), “Risiko atau modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko, baik yang berisiko rendah maupun yang risikonya lebih tinggi dari yang lain. Aktiva tertimbang menurut risiko adalah faktor pembagi dari CAR, sedangkan modal adalah faktor yang dibagi untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko atas aktivitersebut.”

Untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Menurut Umam (2013:251-253), “Aktiva tertimbang menurut risiko adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Ketentuan

CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku Standar CAR secara internasional, yaitu sesuai standar *Bank for International Settlement (BIS)* Internasional dan sejak sejak September 1995, otoritas moneter di Indonesia menetapkan ketentuan Indonesia CAR”. Menurut Muhammad (2014:142), “BIS menetapkan ketentuan perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang *fair* di pasar keuangan global, yaitu ratio minimum 8% permodalan terhadap aktiva berisiko”.

Menurut Umam (2013:253-244), “Penerapan aturan tersebut merupakan kelanjutan aturan sebelumnya yang hanya mewajibkan CAR minimal 8%. Untuk meningkatkan kinerja dan memerhatikan prinsip kehati-hatian, otoritas moneter berusaha meningkatkan kewajiban CAR. Akan tetapi sebelum aturan tersebut secara lengkap dilaksanakan, Indonesia mengalami krisis ekonomi pada akhir tahun 1990-an sehingga sebagian besar bank di Indonesia mengalami kerugian yang mengakibatkan menyusutnya modal bank. Akibat krisis ini, bank sulit sekali memenuhi minimum CAR, sehingga Bank Indonesia menetapkan kebijakan bahwa bank yang CAR-nya 4% atau lebih sudah bisa dipandang sebagai bank yang cukup sehat”.

Menurut Umam (2013:342), “CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. Menurut Mulyono, CAR merupakan perbandingan antara *equity capital* dan aktiva *total loans* dan *securities*”.

Menurut Umam (2013:342-343), “modal bank terdiri atas modal inti dan modal perengkap:

1. Modal inti, terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak.

Modal inti dapat berupa:

- a) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b) Agio saham, selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- d) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penghasilan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham/rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian/ anggaran dasar masing-masing bank.
- e) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS/Rapat Anggota.
- f) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- g) Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota.

- h) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan tersebut diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.
2. Modal perlengkap, yaitu modal yang terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman, serta pinjaman subordinasi. Modal perlengkap dapat berupa:
- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari dirjen pajak
 - b) Cadangan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian dari keseluruhan aktiva produktif.
 - c) Modal pinjaman, yaitu utang yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
 - d) Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - 1) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
 - 2) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.
 - 3) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
 - 4) Minimal berjangka waktu 5 tahun.
 - 5) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.

- 6) Hak tagihan jika terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

2.1.5 *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit bermasalah atau *non performing loan* dapat diartikan juga sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanam dalam surat-surat berharga. Menurut Kasmir (2010:106), penilaian kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) adalah sebagai berikut :

1. Lancar (*pass*)

Adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga. Kriteria kredit lancar adalah :

- a) Pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu.
- b) Memiliki mutasi rekening yang aktif.
- c) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai.

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*) Apabila memenuhi kriteria :

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari karena adanya cerukan.
- b) Mutasi rekening relatif aktif.

- c) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- d) Didukung oleh pinjaman baru.

3. Kredit kurang lancar (*substandard*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang dijanjikan. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok/bunga yang telah melebihi 90 hari, karena sering terjadi cerukan.
- b) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- c) Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- d) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- e) Dokumentasi pinjaman yang lemah.

4. Kredit diragukan (*doubtful*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundanaan selama 6 (enam) bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan. Dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan yang telah melampaui 180 hari.
- b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d) Terjadi kapitalisasi bunga.
- e) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan.

5. Kredit macet (*loss*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah dijanjikan. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

Kredit lancar yang di berikan bank dapat berubah menjadi kredit bermasalah. Hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi berbagai faktor berikut :

1. Faktor ekstern

- a) Keadaan ekonomi secara makro.
- b) Kenaikan kurs US \$ terhadap rupiah yang menaikkan harga produk/jasa.
- c) Peraturan/kewajiban pemerintah.
- d) Persaingan yang ketat dalam suatu sektor industri.
- e) Persaingan yang tidak sehat karena pengaruh dari budaya KKN.
- f) Sistem perpajakan yang berlaku.

2. Faktor intern perusahaan (nasabah bank)

- a) *Mis management* dalam perusahaan nasabah.
- b) Kesulitan keuangan.
- c) Kesalahan dalam produksi.
- d) Kesalahan dalam strategi pemasaran.
- e) Sengketa antar pemilik atau antara pemilik dan direksi.

3. Faktor intern bank yang memberikan kredit
 - a) Kenaikan yang dilakukan dengan sengaja.
 - b) Studi kelayakan yang dibuat sesuai proyek.
 - c) Kolusi antara staf bank dan nasabah.
 - d) Kurang ketatnya pengawasan kredit.
 - e) Kurang keahlian dalam analisis pemberian kredit.
 - f) Kesalahan dalam memilih sektor industri nasabah.

Menurut Siamat dalam Juniarti (2013:31), persyaratan yang ketat dalam kebijakan kredit akan mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, namun tidak akan menghilangkan timbulnya masalah-masalah seperti terjadinya *default risk* atau penunggakan pembayar.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 besarnya NPL dihitung sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang di Salurkan}} \times 100\%$$

2.1.6 Upaya Penyelamatan Kredit Macet

Bank harus melaksanakan analisis yang mendalam sebelum memutuskan untuk menyetujui ataupun menolak permohonan kredit dari calon debitur. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi permasalahan atas kredit yang telah disalurkan. Akan tetapi, meskipun bank telah melakukan analisis yang cermat, risiko kredit bermasalah juga mungkin terjadi. Tidak ada satu pun bank di dunia ini yang tidak memiliki kredit bermasalah, karena tidak mungkin dari semua kredit yang disalurkan semuanya lancar. Menurut Kasmir (2010:125), upaya yang dilakukan bank untuk penyelamatan terhadap kredit bermasalah antara lain” :

1. *Rescheduling*

Rescheduling merupakan upaya yang dilakukan bank untuk menangani kredit bermasalah dengan membuat penjadwalan kembali. Penjadwalan kembali dapat dilakukan kepada debitur yang mempunyai itikad baik akan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk membayar angsuran pokok maupun angsuran bunga dengan jadwal yang telah diperjanjikan. Penjadwalan kembali dilakukan oleh bank dengan harapan debitur dapat membayar kembali kewajibannya. Beberapa alternatif *rescheduling* yang dapat diberikan bank antara lain:

- a) Perpanjangan jangka waktu kredit.
- b) Jadwal angsuran bulanan dirubah menjadi triwulan.
- c) Memperkecil angsuran pokok dengan jangka waktu akan lebih lama.

2. *Reconditioning*

Reconditioning merupakan upaya bank dalam menyelamatkan kredit dengan mengubah seluruh atau sebagian perjanjian yang telah dilakukan oleh bank dengan nasabah. Perubahan kondisi dan persyaratan tersebut harus disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh debitur dan menjalankan usahanya. Beberapa alternatif *reconditioning* yang dapat diberikan bank antara lain :

- a) Penurunan suku bunga.
- b) Pembebasan sebagian atau seluruh bunga yang tertunggak, sehingga nasabah pada periode berikutnya hanya membayar pokok pinjaman beserta bunga berjalan.

- c) Kapitalisasi bunga, yaitu bunga yang tertunggak dijadikan satu dengan pokok pinjaman. Penundaan pembayaran bunga, yaitu pembayaran kredit oleh nasabah sebagai pembayaran pokok pinjaman sampai dengan jangka waktu tertentu, kemudian pembayaran bunga dilakukan pada saat nasabah sudah mampu. Hal ini perlu dihitung dengan cash flow perusahaan.

3. *Restructuring*

Restructuring merupakan upaya yang dilakukan oleh bank dalam menyelamatkan kredit bermasalah dengan cara mengubah struktur pembiayaan yang mendasari pemberian kredit. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh bank dalam restrukturisasi antara lain :

- a) Bank dapat memberikan tambahan kredit.
- b) Tambahan dana tersebut berasal dari modal debitur.
- c) Kombinasi antara bank dan nasabah.

4. Kombinasi.

Upaya penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan oleh bank dengan cara kombinasi antara lain :

a) *Rescheduling dan Restructuring*

Upaya gabungan antara rescheduling dan restructuring dilakukan misalnya, bank memperpanjang jangka waktu kredit dan menambah jumlah kredit.

b) *Rescheduling dan Reconditioning*

Bank dapat melakukan kombinasi dua cara yaitu dengan memperpanjang jangka waktu dan meringankan bunga. Dengan

perpanjangan dan keringanan bunga, maka total angsuran akan menurun, sehingga nasabah diharapkan dapat membayar kewajibannya.

c) *Restructuring dan Reconditioning*

Upaya penambahan kredit diakui dengan keringanan bunga atau pembebasan tunggakan bunga akan dapat mendorong pertumbuhan usaha nasabah.

d) *Rescheduling, Restructuring dan Reconditioning*

Upaya gabungan ketiga cara tersebut merupakan upaya maksimal yang dilakukan oleh bank, misalnya ; jangka waktu diperpanjang, kredit ditambah, dan tunggakan bunga dibebaskan.

5. Eksekusi

Eksekusi merupakan alternatif terakhir yang dapat dilakukan oleh bank untuk menyelamatkan kredit bermasalah. Eksekusi merupakan penjualan agunan yang dimiliki oleh bank. Hasil penjualan agunan diperlukan untuk melunasi semua kewajiban debitur baik kewajiban atas pinjaman pokok, maupun bunga. Sisa atas hasil penjualan agunan, akan dikembalikan kepada debitur. Sebaliknya kekurangan atas hasil penjualan agunan menjadi tanggungan debitur, artinya debitur diwajibkan untuk membayar kekurangannya.

2.1.7 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengukuran tingkat kesehatan bank ada dikatakan aspek rentabilitas yandimana aspek tersebut merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkaefisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Menurut Kasmir

(2013:45), “Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat dan untuk mengukur rentabilitas diukur dengan rasio BOPO”. Menurut Rivai dalam Sumarlin (2016:302), “Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapat aoperasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”.

Menurut Ubaidillah (2016:167), “Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, sangat perlu untuk memperhatikan rasio BOPO agar bisa mencapai efisien yang maksimal.

Besar nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasioanl}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.8 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Hariyani (2010:56), “LDR merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba memlalui penciptaan kredit”. Menurut Riyadi dalam h (2017:27), “LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga yang dapat dihimpun oleh Bank. LDR akan

menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, yang dimaksud jumlah kredit yaitu kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau direalisasi. Sedangkan dana pihak ketiga meliputi simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan, dan berbagai jenis deposito, KLBI yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan, serta modal inti dari bank yang bersangkutan.

Rasio ini juga merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio LDR yaitu 110 %.

2.1.9 Inflasi

Menurut Sukirno (2012:14), “Inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi tambahkenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula darisatu negara ke negara lain”. Namun, kenaikan harga dari satu ataudua barang saja tidak dapat disebut inflasi.

Menurut Sukirno (2012:339), “Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk

bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hiperinflasi*) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap, seperti pegawai negeri atau karyawan swasta, serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu”.

Menurut Swandayani dan Kusumaningtias (2012), “Perhitungan inflasi yang digunakan menggunakan IHK. Indeks ini menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Indeks ini merupakan salah satu indikator ekonomi yang secara umum dapat menggambarkan tingkat inflasi atau deflasi harga barang dan jasa”.

IHK digunakan dalam perhitungan inflasi, karena IHK mengukur inflasi melalui indeks biaya hidup konsumen. IHK digunakan sebagai alat ukur yang tepat dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, karena IHK mencerminkan respon langsung yang berkaitan dengan konsumen.

Menurut Sukirno dalam Sahara (2013), mengelompokkan tingkat inflasi berdasarkan tingkat keparahannya. Inflasi dapat digolongkan menjadi inflasi ringan (di bawah 10 % setahun), inflasi sedang (diantara 10% - 30% setahun), inflasi berat (30% - 100% setahun), dan hiperinflasi (di atas 100% setahun).

Berdasarkan sebab awalnya inflasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *demand inflation* dan *cost inflation*. *Demand inflation* adalah inflasi yang timbul

karena permintaan berbagai barang masyarakat terlalu kuat, sedangkan *cost inflation* adalah inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Inflasi yang baik berada pada angka normal, tidak terlalu rendah (deflasi) ataupun terlalu tinggi (hiperinflasi). Inflasi yang tinggi akan berdampak pada tingkat profitabilitas perbankan.

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga-harga meningkat, kondisi ini menyebabkan masyarakat melakukan kegiatan konsumsi yang lebih besar dari pada menempatkan dananya di bank (menabung). Kenaikan konsumsi ini, akan mempengaruhi pola simpanan dan pembiayaan yang dilakukan oleh masyarakat, di mana masyarakat akan banyak menggunakan dananya untuk kegiatan konsumsi karena adanya kenaikan harga-harga dari pada menabung. Akibatnya, perbankan akan mengalami penurunan terhadap dana pihak ketiganya yang dihimpun dari masyarakat, sehingga penurunan dana pihak ketiga ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perbankan.

2.1.10 Profitabilitas (ROA)

Menurut Pramuka (2010), “Tingkat profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu”. Tingkat profitabilitas suatu perbankan biasanya diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Menurut Muhammad (2014), “ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan”. Adapun ROA bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan, karena rasio ROA mengukur nilai profitabilitas didasarkan pada aset produktif yang dananya sebagian besar bersumber dari dana pihak ketiga (DPK).

Menurut Dendawijaya dalam Mokoagow dan Fuady (2015) menyebutkan “semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset. Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu ROA atau tingkat pengembalian aset dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Mokoagow dan Fuady (2015), suatu bank dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sehat) apabila :

1. Rasio tingkat pengembalian atau *Return On Asset* (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1.2%.
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93.5%.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Sebelumnya

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Sumarlin (2016)	Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, Dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah	Inflasi (X ₁) CAR (X ₂) FDR (X ₃) BOPO (X ₄)	ROA	Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara simultan kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, BOPO, NPF dan CAR yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan lainnya, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan dan FDR berpengaruh positif tidak

			NPF (X ₅)			signifikan. Kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah.
2	Fatmawati (2013)	Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	CAR (X ₁) LDR (X ₂) BOPO (X ₃)	ROA	Uji Beda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank umum
3	Attar, Islahuddin dan Shabri (2014)	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011	NPL (X ₁) LDR (X ₂) BOPO (X ₃)	ROA	Regresi Linera Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa NPL, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan simultan terhadap kinerja bank (ROA)
4	Hayati dan Kristijadi (2014)	Pengaruh Implementasi <i>Good Corporate Governance</i> dan Profil Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan <i>Go Public</i> pada periode 2008-2010	GCG (X ₁) NPL (X ₂) IRR (X ₃) LDR (X ₄) BOPO (X ₅)	ROA	Uji Beda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi GCG dan profil risiko (kredit, likuiditas, pasar dan operasional) memiliki pengaruh yang berbeda terhadap ROA.
5	Ika Nofianti (2015)	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional terhadap kinerja keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014	NPL (X ₁) NIM (X ₂) BOPO (X ₃)	ROA	Uji Beda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh NPL, NIM dan BOPO terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.3 Kerangka Pemikiran

Semua perusahaan yang *go public* dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya, tanpa terkecuali perusahaan yang terdapat dalam sektor keuangan yaitu perbankan. Dimana setiap bank mempunyai laporan keuangan yang akan memeberikan gambaran mengenai kegiatan perbankan dalam satu periode ke periode selanjutnya. Didalam laporan keuangan terdapat manajemen risiko yang terdiri dari CAR, NPL, BOPO, LDR dan

inflasi. Kelima risiko ini akan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank.

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Menurut Sudarmanta (2016), “Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko”. Menurut Dendawijaya (2009:144), “Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas”. Sehingga CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank.

Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL akan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin baik bank tersebut.

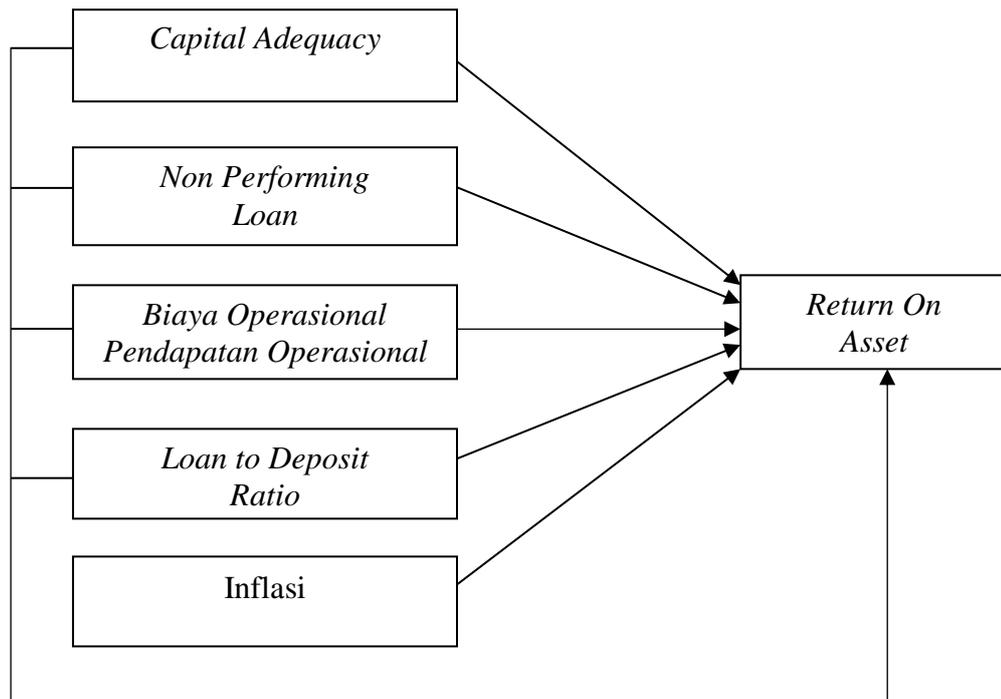
LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana dengan mengandalkan kredit yang diberikan bagi sumber likuiditasnya.

Semakin tinggi LDR maka semakin baik perusahaan, karena semakin tinggi rasio ini berarti jumlah kredit yang diberikan meningkat sehingga pendapatan bunga dan laba meningkat.

Menurut Ponce (2012), “Inflasi tergantung pada stabilitas ekonomi makro”. Menurut Setiawan (2009), “Inflasi dapat berpengaruh buruk terhadap perekonomian dan berakibat negatif terhadap ROA perbankan, karena apabila terjadi inflasi yang parah maka keadaan perekonomian menjadi tidak stabil. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang sehingga dapat menurunkan ROA”. Sehingga jika inflasi tinggi maka ROA perbankan akan turun, dan sebaliknya jika inflasi turun maka ROA perbankan akan naik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya manajemen risiko adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang dapat menyesuaikan risiko pada tingkat yang dapat diterima, sehingga bank memiliki profitabilitas maksimal. Sedangkan kinerja keuangan adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan. Manajemen risiko dilaksanakan untuk mencapai kinerja maksimal. Sehingga para investor dan pihak yang berkepentingan lainnya dapat percaya terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran seperti dibawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Rusiadi (2013:79), hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. CAR secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.
2. NPL secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.
3. BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.

4. LDR secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.
5. Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.
6. CAR, NPL, BOPO, LDR dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut (Rusiadi 2013:14) penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan suatu gejala. Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan model *Panel Regression* dimana kedua model ini mampu menjelaskan hubungan keterkaitan antar variabel.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari sampai dengan Mei 2020. Berikut ini rincian waktu penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun											
		Februari, 2020			Maret, 2020			April, 2020			Mei, 2020		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■	■									
2	Penyusunan Proposal		■	■	■								
3	Seminar Proposal				■								
4	Perbaikan Acc Proposal				■	■	■	■					
5	Pengolahan Data					■	■	■	■				
6	Penyusunan Skripsi							■	■	■	■	■	
7	Bimbingan Skripsi									■	■	■	■
8	Meja Hijau												■

Sumber: Penulis (2020)

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian mencakup variabel apa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan 5 (lima) variabel bebas yaitu: variabel bebas pertama *capital adequacy ratio* (X_1), variabel bebas kedua *non performing loan* (X_2), variabel bebas ketiga biaya operasional pendapatan operasional (X_3), variabel bebas keempat *loan to deposit ratio* (X_4), variabel bebas kelima inflasi (X_5) dan 1 (satu) variabel terikat yaitu *return on asset* (Y).

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur secara operasional di lapangan. Definisi operasional sebaiknya berasal dari konsep teori dan definisi atau gabungan keduanya yang ada di lapangan.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_1)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain (Dendawijaya, 2009:121)	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
2.	<i>Non Performing Loan</i> (X_2)	<i>Non performing loan</i> dapat diartikan juga sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dari kolektibilitasnya (Kasmir, 2010:106)	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
3.	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X ₃)	BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai dalam Sumarlin, 2016:302)	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
4.	Loan to Deposit Ratio (X ₄)	Loan to Deposit Ratio merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan (Hariyani, 2010:56)	$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
5.	Inflasi (X ₅)	Inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian (Sukirno, 2012:14).	Indeks harga konsumen yaitu menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu	Rasio
6.	Return On Asset (Y)	Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang (Mamduh dan Halim, 2014).	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya“. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 sebanyak 25 perusahaan perbankan.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut“. Jadi sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil untuk keperluan penelitian. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria penentuan sampel:

1. Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam kurun waktu 2013-2017.
2. Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI yang tidak di likuidasi, diakuisisi, dan dimerger pada periode pengamatan 2013-2017.
3. Bank umum konvensional yang secara rutin menyajikan data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan *audited* secara berturut-turut selama periode 2013–2017.

Tabel 3.3 Daftar Populasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
		1	2	3	
1.	PT. Bank Artha Graha International Tbk.	√	√	√	1
2.	PT. Bank Bukopin Tbk	√	√	√	2
3.	PT. Bank Bumi Arta Tbk.	√	√	√	3
4.	PT. Bank Central Asia Tbk.	√	√	√	4
5.	PT. Bank Danamon IndonesiaTbk	√	√	√	5
6.	PT. Bank MNC International Tbk.	√	√	√	6
7.	PT. Bank Mandiri Tbk.	√	√	√	7
8.	PT. Bank Mayapada International Tbk.	√	√	√	8
9.	PT. Bank Mega Tbk.	√	√	√	9
10.	PT. Bank J Trust Tbk.	√	√	√	10
11.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	√	√	√	11
12.	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.	√	√	√	12
13.	PT. Bank Permata Tbk.	√	√	√	-
14.	PT. Bank Tabungan Negara Tbk.	√	√	√	-
15.	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk.	√	√	√	-
16.	PT. Bank ICB Bumi Putra Tbk	√	√	X	-

No	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
		1	2	3	
17.	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	√	√	X	-
18.	PT. Bank Victoria International Tbk.	√	√	√	-
19.	PT. Bank Sinar Mas Tbk.	√	√	√	-
20.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	√	√	X	-
21.	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.	√	√	√	-
22.	PT. Bank Mutiara Tbk	√	√	X	-
23.	PT. Bank QNB Kesawan Tbk	√	√	X	-
24.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	√	√	√	-
25.	PT. Bank Pundi Indonesia Tbk.	√	√	√	-

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan kriteria pengambilan populasi diatas, bank umum konvensional yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel adalah 20 bank umum konvensional sebagai berikut :

Tabel 3.4 Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1.	PT. Bank Artha Graha International Tbk.
2.	PT. Bank Bukopin Tbk
3.	PT. Bank Bumi Arta Tbk.
4.	PT. Bank Central Asia Tbk.
5.	PT. Bank Danamon IndonesiaTbk
6.	PT. Bank MNC International Tbk.
7.	PT. Bank Mandiri Tbk.
8.	PT. Bank Mayapada International Tbk.
9.	PT. Bank Mega Tbk.
10.	PT. Bank J Trust Tbk.
11.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.
12.	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.

Sumber: idx.co.id

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk jadi dan dipublikasikan.

1. Internet

Adapun yang menjadi situs dari pencarian data yang berhubungan dengan

tema atau penelitian ini, seperti www.idx.co.id dan sebagainya.

2. Riset Kepustakaan

Riset kepustakaan adalah melakukan studi kepustakaan dengan pengumpulan data yang dilengkapi dengan membaca dan mempelajari serta menganalisis *literature* yang bersumber dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Terutama laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel, yaitu penggabungan *cross section* dan *time series*. Data *cross section* adalah data observasi pada beberapa subjek penelitian dalam satu waktu, misalnya dalam satu tahun. Sedangkan Data *time series* adalah data observasi pada satu subjek penelitian diamati dalam satu periode waktu, misalnya selama sembilan tahun. Dalam data panel, observasi dilakukan pada beberapa subjek dianalisis dari waktu ke waktu. Persamaan model dengan menggunakan data *cross section* ditunjukkan oleh :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

Di mana “N” merupakan jumlah data *cross section*. Sedangkan persamaan model dengan *time series* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

Di mana “T” merupakan jumlah data *time series*. Sehingga persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it} ; i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dalam model tersebut, Y merupakan variabel terikat sedangkan X merupakan variabel bebas. N menunjukkan banyaknya observasi sedangkan T menunjukkan banyaknya waktu yang dianalisis. Sehingga variabel-variabel dalam penelitian ini diaplikasikan dalam sebuah model sebagai berikut :

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \beta_5 INF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

ROA = *Return On Asset*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

BOPO = *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

INF = *Iflasi*

ε = *error term*

“i” menunjukkan subjek ke-i, sedangkan “t” menunjukkan tahun ke-t. Beberapa kelebihan data panel menurut Gujarati (2013) :

1. Teknik estimasi data panel dapat mengatasi heterogenitas dalam setiap unit secara eksplisit dengan memberikan variabel spesifik subjek.
2. Penggabungan observasi *time series* dan *cross section* memberikan lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak *degree of freedom* dan lebih efisien.
3. Dengan mempelajari observasi *cross section* berulang-ulang, data panel sangat cocok untuk mempelajari dinamika perubahan.
4. Data panel paling baik untuk mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bisa dilihat pada data *time series* murni atau *cross section* murni.

Dalam regresi data panel terdapat empat model yang dapat digunakan. Model tersebut antara lain: model OLS *pooled*, model *fixed effects least square dummy variabel* (LSDV), *model fixed effects within-group* dan model *random effect* (Gujarati: 2013). Pemilihan model yang akan dipakai, diseleksi dengan uji spesifikasi model. Terdapat dua uji spesifikasi yaitu efek tetap (*fixed effects*) atau efek random (*random effect*).

3.6.1 Uji Spesifikasi Model

3.6.1.1 Uji Spesifikasi Model dengan Uji Chow

Uji spesifikasi bertujuan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *common effect* yang sebaiknya dipakai.

H_a : *Common Effect*

H_0 : *Fixed Effect*

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *fixed effect*. Ketika model yang terpilih adalah *fixed effect* maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu uji Hausmann untuk mengetahui apakah sebaiknya memakai *fixed effect model (FEM)* atau *random effect model (REM)*.

3.6.1.2 Uji Spesifikasi Model dengan Uji Hausmann

Uji ini bertujuan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *fixed effect model (FEM)* atau *random effect model (REM)*. Dalam FEM setiap obyek memiliki intersep yang berbeda-beda, akan tetapi intersep masing-masing obyek tidak berubah seiring waktu. Hal ini disebut dengan *time-invariant*. Sedangkan dalam REM, intersep (bersama) mewakilkan nilai rata-rata dari semua

intersep (*cross section*) dan komponen mewakili deviasi (acak) dari intersep individual terhadap nilai rata-rata tersebut (Gujarati : 2013). Hipotesis dalam uji Hausmann sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Jika hipotesis 0 ditolak maka kesimpulannya sebaiknya memakai FEM. Karena REM kemungkinan berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas. Sebaliknya, apabila H_a ditolak, maka model yang sebaiknya dipakai adalah REM.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas kedua-duanya berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dengan *Jarque-Bera test* atau *J-B test* yaitu apabila probabilitas $> 5\%$, maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

3.6.2.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (untuk data *times serie*) atau ruang (data *cross-section*). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji *Durbin-Watson (DW)*. Kriteria dari uji DW sebagai berikut :

1. Jika $dw < dL$ maka terdapat autokorelasi positif,
2. Jika $dw > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif,

3. Jika $dL < dw < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.
4. Jika $(4 - dw) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif,
5. Jika $(4 - dw) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

3.6.3 Uji Signifikansi

3.6.3.1 Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila nilai $prob F < \text{taraf sig } 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.3.2 Uji Parsial (t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan melihat probabilitas t hitung, ketika $prob < \text{taraf sig } 5\%$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat.

3.6.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau *goodness of fit* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai dari R^2 berada pada rentang 0-1. Semakin tinggi angka tersebut maka semakin baik model yang dibuat dan sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Pasar Modal di Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1997, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sejarah Pasar Modal di Indonesia

Tanggal/tahun	Peristiwa
Desember/1892	Bursa Efek pertama kali dibentuk oleh pemerintah di Batavia oleh pemerintah Belanda.
1914-1918	Bursa efek ditutup selama masa perang dunia I
1925-1942	Bursa efek di Jakarta kembali dibuka bersamaan dengan bursa efek di Semarang dan Surabaya.

Awal tahun 1939	Karena isu politik (perang dunia II) bursa efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942-1952	Bursa efek di Jakarta ditutup kembali selama perang dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda, Bursa Efek kembali tidak aktif.
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek Vakum
10 Agustus 1977	Bursa efek diresmikan kembali oleh presiden Soeharto. BEJ dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal). Pada tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT pasar modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>Go Public</i> PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu, jumlah emiten di Bursa Efek hingga tahun 1987 hanya 24. Masyarakat lebih memilih instrumen Perbankan dibanding instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas perdagangan terlihat meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Pararel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan paket Desember (PAKDES88) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 juni 1989	Bursa Efek Surabaya mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ, BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
22 Mei 1995	Sistem otomatisasi di BEJ dilakukan dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading System).
10 November 1995	Pemrintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
1995	Bursa Pararel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

2000	Sistem perdagangan tanpa warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia.
2002	BEJ Mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>).
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta dan berubah nama menjadi Bursa efek Indonesia.
2 Maret 2009	Peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT. Bursa Efek Indonesia : JATS-NextG.

4.1.2 Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian

Berikut ini adalah sejarah singkat perusahaan yang menjadi objek penelitian berdasarkan penentuan kriteria sampel objek penelitian:

1. PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk

PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk, berkedudukan di Jakarta Selatan semula didirikan dengan nama PT. Inter-Pacific Financial Corporation berdasarkan Akta Nomor 12 tanggal 7 September 1973, dibuat dihadapan Bagijo, SH, pengganti dari Eliza Pondaag, SH., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dengan ruang lingkup usaha sebagai lembaga keuangan bukan bank, yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor Y.A.5/2/12 tanggal 3 Januari 1975, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 6 tanggal 21 Januari 1975 Tambahan Nomor 47. Pada tanggal 23 Agustus 1990, PT Inter-Pacific Financial Corporation mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Berdasarkan Akta Nomor 67 tanggal 19 Mei 1992, dibuat dihadapan Adam Kasdarmadji, SH, pada waktu itu Notaris di Jakarta, dan telah

diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 10 tanggal 2 Februari 1993 Tambahan Nomor 591, PT Inter-Pacific Financial Corporation berubah nama menjadi PT Inter-Pacific Bank. Pada tanggal 24 Februari 1993, PT Inter-Pacific Bank mendapatkan izin usaha sebagai bank umum dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 176/KMK.017/1993.

Berdasarkan Akta Nomor 44 tanggal 13 Juni 1997 juncto Akta Nomor 8 tanggal 15 Januari 1998, keduanya dibuat dihadapan Sri Nanning, SH, pada waktu itu Notaris di Jakarta, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 70 tanggal 1 September 1998 Tambahan Nomor 5056, PT Inter-Pacific Bank berubah nama menjadi PT Bank Inter-Pacific, Tbk.

Pada tanggal 9 April 1999, PT Bank Inter-Pacific, Tbk mengajukan permohonan pembatalan pencatatan (*delisting*) saham di Bursa Efek Surabaya, dan pada tanggal 19 April 1999, Bursa Efek Surabaya memberikan persetujuan atas permohonan pembatalan pencatatan tersebut. Pada 14 April 2005, PT Bank Inter-Pacific Tbk menandatangani Akta Penggabungan Nomor 17, dibuat dihadapan Imas Fatimah, SH, pada waktu itu Notaris di Jakarta, dimana PT Bank Artha Graha menggabungkan diri ke dalam PT Bank Inter-Pacific Tbk. Penggabungan tersebut telah mendapat izin dari Bank Indonesia Nomor 7/32/KEP. GBI/2005 tanggal 15 Juni 2005, dan berlaku efektif pada 11 Juli 2005.

Berdasarkan Akta Nomor 27 tanggal 12 Juli 2005, dibuat dihadapan Imas Fatimah, SH, pada waktu itu Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia dengan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 7/49/KEP. GBI/2005 tanggal 16 Agustus 2005, PT Bank Inter-Pacific Tbk berganti nama menjadi Bank Artha Graha Internasional yang diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 101 tanggal 19 Desember 2006, Tambahan Nomor 13128.

Bank Artha Graha Internasional berkomitmen untuk menjadi lembaga keuangan yang terkemuka dan selalu menghasilkan yang terbaik dengan memberikan layanan prima memberikan solusi keuangan yang komprehensif dan inovatif sesuai kebutuhan pasar, mengembangkan *human capital*, menciptakan manfaat yang optimal bagi *stakeholders*, serta menjadi *good corporate citizen* yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berbagai produk dan layanan disediakan oleh Bank yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, meliputi produk penyaluran dana seperti kredit produktif, kredit konsumtif, dan fasilitas kredit lainnya, produk pendanaan seperti tabungan, giro dan deposito, serta kemudahan untuk menikmati layanan perbankan baik konvensional maupun elektronik, diantaranya ATM Graha *Cash 3 in 1*, *Internet Banking*, *Graha Call 24 Jam*, Modul Penerimaan Negara (MPN) Gen 2, pembayaran tagihan, pembelian tiket dan pulsa, serta layanan perbankan lainnya. Selain beragam produk dan layanan perbankan tersebut, beroperasinya kantor Bank Artha Graha Internasional pada hari Sabtu untuk melayani para nasabah menjadi salah satu bentuk keunggulan layanan yang ditawarkan. Perusahaan kini

terus tumbuh melalui beragam inovasi produk serta pertumbuhan usaha yang memberikan keuntungan bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Bank Artha Graha Internasional senantiasa berkomitmen menjadi lembaga keuangan terkemuka dan selalu menghasilkan yang terbaik selaras dengan Visi Bank Artha Graha Internasional, “menjadi bank terbaik pilihan masyarakat yang dikagumi stakeholders”.

2. PT. Bank Bukopin Tbk

Bank Bukopin yang sejak berdirinya tanggal 10 Juli 1970 menfokuskan diri pada segmen UMKMK, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumen. Ketiga segmen ini merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan praktek tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel. Operasional Bank Bukopin kini didukung oleh lebih dari 280 kantor yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara *real time on-line*. Bank Bukopin juga telah membangun jaringan *micro-banking* yang diberi nama

“Swamitra”, yang kini berjumlah 543 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro.

Dengan struktur permodalan yang semakin kokoh sebagai hasil pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO) pada bulan Juli 2006, Bank Bukopin terus mengembangkan program operasionalnya dengan menerapkan skala prioritas sesuai strategi jangka pendek yang telah disusun dengan matang. Penerapan strategi tersebut ditujukan untuk menjamin dipenuhinya layanan perbankan yang komprehensif kepada nasabah melalui jaringan yang terhubung secara nasional maupun internasional, produk yang beragam serta mutu pelayanan dengan standar yang tinggi.

Keseluruhan kegiatan dan program yang dilaksanakan pada akhirnya berujung pada sasaran terciptanya citra Bank Bukopin sebagai lembaga perbankan yang terpercaya dengan struktur keuangan yang kokoh, sehat dan efisien. Keberhasilan membangun kepercayaan tersebut akan mampu membuat Bank Bukopin tetap tumbuh memberi hasil terbaik secara berkelanjutan.

3. PT. Bank Bumi Arta Tbk

Bank Bumi Arta yang semula bernama Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan Kantor Pusat Operasional di Jalan Tiang Bendera III No. 24, Jakarta Barat. Pada tanggal 18 September 1976, Bank Bumi Arta mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Penggabungan usaha tersebut bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan, manajemen Bank, dan memperluas jaringan

operasional Bank. Delapan kantor cabang Bank Duta Nusantara di Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang menjadi kantor cabang Bank Bumi Arta. Kantor cabang Yogyakarta dan Magelang kemudian dipindahkan ke Medan dan Bandar Lampung hingga saat ini.

Selanjutnya Seiring dengan kebijaksanaan pemerintah melalui Paket Oktober (PAKTO) 1988 di mana perbankan diberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya dan berkat persiapan yang cukup lama dan terarah dari pengelola Bank, maka pada tanggal 20 Agustus 1991 dengan persetujuan dari Bank Indonesia, Bank Bumi Arta ditingkatkan statusnya menjadi Bank Devisa.

Bank Bumi Arta mulai melayani sendiri transaksi devisa di Kantor Pusat Operasional Jalan Roa Malaka Selatan sejak tanggal 2 Desember 1991 dan hingga saat ini jaringan bank koresponden internasional Bank Bumi Arta mencakup sekitar 130 bank di berbagai benua di seluruh dunia.

Pada tanggal 10 Juni 1992, Kantor Pusat Operasional Bank Bumi Arta dipindahkan dari Jalan Roa Malaka Selatan No. 12 - 14, Jakarta Barat ke Jalan Wahid Hasyim No. 234, Jakarta Pusat. Untuk memudahkan pengenalan masyarakat terhadap Bank kami, maka pada tanggal 14 September 1992 dengan izin dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia nama Bank Bumi Arta Indonesia diganti menjadi Bank Bumi Arta.

Untuk memperkuat struktur permodalan, operasional Bank, dan pengelolaan Bank yang lebih profesional dan transparan, berprinsip pada *Good Corporate Governance* dan *Risk Management*, maka pada

tanggal 1 Juni 2006 Bank Bumi Arta melaksanakan Penawaran Umum Perdana (*IPO/Initial Public Offering*) dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta sebanyak 210.000.000 saham atau sebesar 9,10% dari saham yang ditempatkan, sehingga sejak saat itu Bank Bumi Arta menjadi Perseroan Terbuka.

4. PT. Bank Central Asia

Sejarah Perusahaan BCA didirikan di negara Republik Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1955 No. 38 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industri Semarang Knitting Factory”. BCA mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Selama beroperasi BCA mengalami beberapa kali perubahan nama sampai akhirnya pada tanggal 21 Mei 1974 menjadi PT Bank Central Asia. Salah satu kejadian penting dalam sejarah BCA adalah pada tahun 1997 ketika terjadi krisis ekonomi di Indonesia. Krisis ekonomi tersebut mempengaruhi aliran dana tunai BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutan perusahaan. Dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan menurun, banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, BCA terpaksa harus meminta bantuan dari pemerintah. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) pada tanggal 28 Mei 1998 mengambil alih operasi dan manajemen BCA. Sesuai dengan keputusan tersebut, status BCA diubah menjadi Bank Taken Over (BTO) dan status ini berakhir pada tanggal 28 April 2000.

Setelah masa restrukturisasi selesai, pada bulan Mei 2000, Anggaran Dasar BCA mengalami perubahan sehubungan dengan Penawaran Umum

Perdana saham. Kondisi ini mengubah status BCA menjadi perusahaan terbuka dan nama bank menjadi PT. Bank Central Asia Tbk. BCA menawarkan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh BPPN. Selanjutnya penawaran saham ke dua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA. Di tahun 2002, BPPN melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut.

5. PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

Danamon didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Di tahun 1976 nama tersebut kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Di tahun 1988, Danamon menjadi bank devisa dan setahun kemudian mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Sebagai akibat dari krisis keuangan Asia di tahun 1998, pengelolaan Danamon dialihkan di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai BTO (Bank Taken Over). Di tahun 1999, Pemerintah Indonesia melalui BPPN, melakukan rekapitalisasi sebesar Rp 32,2 triliun dalam bentuk obligasi pemerintah. Sebagai bagian dari program restrukturisasi, di tahun yang sama PT Bank PDFCI, sebuah BTO yang lain, dilebur menjadi bagian dari Danamon. Kemudian di tahun 2000, delapan BTO lainnya (Bank Tiara, PT Bank Duta Tbk, PT Bank Rama Tbk, PT Bank Tamara Tbk, PT Bank Nusa Nasional Tbk, PT Bank Pos Nusantara, PT Jayabank International dan PT Bank Risjad Salim Internasional) dilebur ke

dalam Danamon. Sebagai bagian dari paket merger tersebut, Danamon menerima program rekapitalisasinya yang ke dua dari Pemerintah melalui injeksi modal sebesar Rp 28,9 triliun. Sebagai surviving entity, Danamon bangkit menjadi salah satu bank swasta terbesar di Indonesia.

Selanjutnya, Danamon terus melakukan upaya restrukturisasi yang mencakup aspek manajemen, karyawan, organisasi, sistem, dan identitas perusahaan. Upaya tersebut berhasil meletakkan landasan dan infrastruktur yang baru guna mendukung pertumbuhan berdasarkan prinsip transparansi, tanggung jawab, integritas dan profesionalisme. Di tahun 2003, *Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd* mengakuisisi Danamon, melalui konsorsium *Fullerton Financial Holdings*, anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Temasek Holdings dan Deutsche Bank AG yang merupakan pemegang saham pengendali. Setelah melakukan evaluasi menyeluruh di bawah manajemen yang baru, visi baru diluncurkan dan strategi baru dikembangkan dengan model bisnis spesifik untuk masing-masing segmen pasar.

Sejalan dengan arahnya yang baru, pada tahun 2004 Danamon meluncurkan inisiatif Danamon simpan pinjamnya, yang merupakan bisnis perbankan mikro, serta melakukan diversifikasi ke bidang kredit konsumen melalui akuisisi Adira Finance, salah satu perusahaan pembiayaan otomotif terbesar di Indonesia. Inisiatif tersebut diikuti dengan perluasan jaringan Danamon Simpan Pinjam di tahun 2005 serta akuisisi bisnis American Express di Indonesia di tahun 2006 yang menempatkan Danamon sebagai salah satu penerbit kartu terbesar di Indonesia. Kini, Danamon merupakan

salah satu institusi finansial yang terbesar di Indonesia. Didukung oleh lebih dari 50 tahun pengalaman, Danamon terus berupaya menjadi bank yang “bisa mewujudkan setiap keinginan nasabah” sesuai dengan *brand* promisenya. Danamon merupakan bank ke lima terbesar di Indonesia dalam hal jumlah aset dengan jaringan cabang ke dua terbesar, yaitu lebih dari 1.400 kantor cabang.

6. PT. Bank MNC International Tbk.

MNC Bank merupakan entitas anak MNC *Financial Services* yang bergerak di bidang perbankan yang meliputi penyediaan produk perbankan berupa simpanan dana masyarakat dan pemberian pinjaman serta memberikan jasa layanan keuangan kepada masyarakat. MNC Bank menjadi bagian dari MNC *Financial Services* dengan mengambil alih saham PT Bank ICB Bumiputera Tbk di awal tahun 2014. MNC *Financial Services* kemudian memperoleh persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menjadi pemegang saham pengendali dan melakukan perubahan logo dan nama bank tersebut. Saat ini, MNC *Financial Services* merupakan pemegang saham 41,43% di MNC Bank.

MNC Bank memiliki 99 ATM, 16 kantor cabang utama, 32 kantor cabang pembantu, dan 23 kantor kas. Saat ini MNC Bank telah masuk dalam kategori Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) 2 dengan modal inti di atas Rp 1 triliun. Dalam 3 hingga 4 tahun ke depan, MNC Bank ditargetkan masuk dalam kategori BUKU 3 dengan modal inti minimum Rp 5 triliun. MNC Bank memainkan peranan penting untuk pertumbuhan bisnis keuangan MNC Group secara keseluruhan dengan menawarkan jasa

layanan perbankan yang lengkap dan saat ini sedang mengembangkan sistem perbankan digital yang paling mutakhir (*state-of-the-art*) untuk menjadi bank masa depan. Usaha inti MNC Bank difokuskan pada segmen nasabah *Consumer Banking* (*Consumer Lending* dan *Retail Funding*) dan Usaha Kecil Menengah (UKM) dengan segmen komersial dan korporasi sebagai pendukung. Dengan hadirnya MNC Bank, *MNC Financial Services* akan menjadi bagian yang penting terhadap keseluruhan bisnis MNC Group. *MNC Financial Services* akan dapat menawarkan berbagai ragam produk dan jasa keuangan tanpa terkecuali.

7. PT Bank Mandiri Tbk

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk didirikan pada 2 Oktober 1998 yang merupakan bank hasil restrukturisasi yang dilakukan pemerintah Indonesia pasca krisis moneter tahun 1998. Bank Mandiri merupakan bank milik pemerintah Republik Indonesia yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Saham sebesar 60% dimiliki bank pemerintah Republik Indonesia dan 40% sisanya dimiliki publik. Bank Mandiri mengklaim sebagai bank terbesar di Indonesia sekaligus sebagai bank BUMN terbesar di Indonesia berdasarkan total asetnya. Total aset yang dimiliki Bank Mandiri sebesar Rp 733,1 triliun pada penutupan tahun 2013. Berdasarkan jumlah pangsa pasarnya per Desember 2013, Bank Mandiri telah menguasai 15,2% dari total pasar di seluruh Indonesia. Ini dibuktikan dari jumlah rekening yang terdaftar di Bank Mandiri yang mencapai 14 juta rekening dengan merauk laba bersih sebesar Rp 18,2 triliun. Berdasarkan data

penutupan tahun 2013, Bank Mandiri memiliki 2.050 kantor cabang dengan memperkerjakan sebanyak 33.982 pegawai di seluruh Indonesia.

Bank Mandiri melaporkan jumlah ATM yang dimiliki saat ini sebanyak 11.514 yang tersebar di seluruh Indonesia. Sampai dengan tahun 2013, Bank Mandiri telah memiliki 7 kantor cabang luar negeri/ perwakilan, yaitu Cayman Island, Singapura, Hongkong, Shanghai, London-UK, Dili-Timor Leste, Mandiri International Remittance di Kuala Lumpur Malaysia. Dengan demikian membuktikan bahwa Bank Mandiri merupakan bank yang memiliki visibilitas tinggi, khususnya di Indonesia. Sebagai perusahaan perbankan besar yang beroperasi di Indonesia, Bank Mandiri mengklaim telah melakukan CSR. Ini ditunjukkan dari informasi CSR yang terdapat dalam website perusahaan, yaitu www.bankmandiri.co.id. CSR Bank Mandiri berpedoman pada peraturan pemerintah yang disebut dengan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Melalui program ini, Bank Mandiri ingin membawa masyarakat Indonesia menjadi mandiri, sejahtera, dan berdaya. Bank Mandiri juga melakukan komunikasi PKBL dan tanggung jawab sosial perusahaan melalui website perusahaan. Pada tahun 2013, Bank Mandiri memperoleh penghargaan *The Best Disclosure & Transparency* dari *Asia Money*.

8. PT. Bank Mayapada International, Tbk

PT. Bank Mayapada International, Tbk dibentuk pada 7 September 1989 di Jakarta, disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 10 Januari 1990, kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990 Perusahaan resmi menjadi bank umum,

yang diikuti perolehan ijin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk, setelah itu tahun 1997 mengambil inisiatif untuk *go public* dan hingga sekarang dikenal dengan nama PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk.

Akte Pendirian Perusahaan :

- a) Akta Notaris No.196 tanggal 7 September 1989, Notaris Edison Jingga, SH, pengganti dari Notaris Misahardi Wilamarta, SH, di Jakarta.
- b) Pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, Surat Keputusan No.C2-25.HT.01.01.Th.90 tanggal 10 Januari 1990.
- c) Berita Negara Republik Indonesia No.37 tanggal 10 Mei 1994, Tambahan No.2469/1994 (Akta Pendirian).
- d) Akte Perubahan Terakhir : Akta Notaris No. 64 tanggal 8 Oktober 2015, Notaris Buntario Tigris Darmawan NG, SH, SE, MH, Not. di Jakarta.

9. PT. Bank Mega Tbk.

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat ke Jakarta. Seiring dengan perkembangannya PT. Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh Para Group (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama) sebuah *holding company* milik pengusaha nasional Chairul Tanjung. Selanjutnya Para Group berubah nama menjadi CT. Corpora.

Untuk lebih meningkatkan citra PT. Mega Bank, pada bulan Juni 1997 melakukan perubahan logo Bank Mega berupa tulisan huruf M warna biru kuning dengan tujuan bahwa sebagai lembaga keuangan kepercayaan masyarakat, akan lebih mudah dikenal melalui logo perusahaan yang baru tersebut. Dan pada tahun 2000 dilakukan perubahan nama dari PT. Mega Bank menjadi PT. Bank Mega. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun yang sama PT. Bank Mega melaksanakan *Initial Public Offering* dan *listed* di BEJ maupun BES. Dengan demikian sebagian saham PT. Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk.

Pada saat krisis ekonomi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh terus tanpa bantuan pemerintah bersama-sama dengan Citibank, Deutsche Bank dan HSBC. PT. Bank Mega Tbk. dengan semboyan "Mega Tujuan Anda" tumbuh dengan pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan ternama yang mampu disejajarkan dengan bank-bank terkemuka di Asia Pasifik dan telah mendapatkan berbagai penghargaan dan prestasi baik di tingkat nasional, regional maupun internasional. Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT. Bank Mega Tbk. berpegang pada azas profesionalisme, keterbukaan dan kehati-hatian dengan struktur permodalan yang kuat serta produk dan fasilitas perbankan terkini.

Setiap tahapan bisnis yang dilalui Bank Mega terkadang mendapat tantangan. Namun dengan berbekal keyakinan dan semangat untuk terus menjadi yang terbaik, sehingga mampu memberikan yang terbaik pula bagi

bangsa, seluruh elemen Bank sepakat untuk lebih mempertegas cita-cita tersebut. Transformasi logo baru Bank Mega dalam wujud yang baru menjadi cerminan semangat seluruh elemen Bank Mega dalam mewujudkan cita-cita Indonesia. Transformasi logo baru Bank Mega dilakukan tahun 2013, merupakan refleksi yang mendalam atas harapan Bank Mega untuk berkiprah membangun Indonesia menjadi bangsa yang memiliki keunggulan dan pantang menyerah sehingga selalu mampu mewujudkan kesejahteraan dan kehidupan yang terus lebih baik.

Penegasan simbol "M" yang selama ini sudah banyak dikenal, menjadi representasi dari aspirasi, optimisme, peluang dan cita-cita masyarakat Indonesia serta keinginan untuk membangun masa depan keluarga dan bangsa yang lebih baik dan lebih sejahtera. Rangkaian warna-warna hangat melambangkan energi dan semangat Bank Mega, pemikiran yang baru dan solusi finansial menyeluruh bagi nasabah serta insan Bank Mega. Guna lebih mempertegas kami menyematkan warna kuning yang menggambarkan kecerdasan dan harapan, dipadu dengan warna abu-abu yang menyimbolkan proses dan sistem yang canggih. Warna orange menggambarkan optimisme dan energisitas yang menunjukkan bahwa Bank Mega selalu melihat dan melakukan sesuatu secara positif dan dengan demikian selalu berjuang mendapatkan hasil yang positif pula.

10. PT. Bank J Trust Tbk

J Trust Co. Ltd. (J Trust), Sebuah perusahaan *holding* dengan lingkup operasi global yang beralamat di Toranomon First Garden, 1-7-12 Toranomon, Minato-ku, Tokyo 105-0001, terpilih sebagai pemenang

diantara 11 peminat dalam proses divestasi Bank Mutiara (Perseroan) yang sebelumnya berada dibawah kontrol Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Perjanjian jual beli kondisional antara LPS dan J Trust yang telah ditandatangani dan berlaku efektif setelah Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) Perseroan tanggal 20 November 2014, memungkinkan J Trust untuk memiliki mayoritas saham Perseroan dengan dikecualikan dari regulasi pembatasan 40% kepemilikan saham Asing pada bank umum komersial di Indonesia. RUPSLB tersebut menjadikan J Trust sebagai pemilik saham 99% dari Perseroan setelah sebelumnya LPS mendapat surat persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diterima pada 10 November 2014.

Setelah menjadi pemilik saham utama, J Trust mengirimkan perwakilan terbaiknya untuk meningkatkan kemampuan dan merestrukturisasi Perseroan. Setelah berbagai pembenahan internal dan konsolidasi dengan berbagai perusahaan dibawah naungan J Trust, Perseroan merubah nama menjadi PT. Bank J Trust Indonesia Tbk. melalui RUPSLB tanggal 30 Maret 2015. Setelah mendapat persetujuan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia tanggal 7 April 2015, dan persetujuan OJK tanggal 21 Mei 2015, PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk resmi diumumkan ke publik pada 29 Mei 2015. Pengumuman tersebut adalah awal kehadiran J Trust Bank yang hadir untuk memberikan pelayanan berkualitas dengan standar Jepang kepada masyarakat di Indonesia dan Asia Tenggara.

11. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, SH., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1 A. BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham

Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, SH., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.

Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, SH., telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI *Multifinance*, BNI Sekuritas, BNI *Life Insurance*, dan

BNI *Remittance*. BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

12. PT. Bank Pan Indonesia Tbk

Didirikan 17 Agustus tahun 1971 dan memperoleh izin sebagai bank devisa tahun 1972, Panin Bank merupakan hasil merger Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja Indonesia dan Bank Industri & Dagang Indonesia. Keputusan Panin Bank untuk menjadi Bank pertama di Indonesia yang *go-public* pada tahun 1982, mencerminkan tingginya kepercayaan diri Bank yang masih terus terjaga hingga hari ini. Dengan fundamental yang kuat, Panin Bank berhasil melewati krisis keuangan Asia 1998 sebagai Bank Kategori A, dan selanjutnya melangkah maju mengembangkan produk dan layanannya di bidang Perbankan Ritel dan Komersial.

Dengan tetap mempertahankan pendekatan sebagai bank lokal dengan pelayanan personal, Panin Bank memanfaatkan reputasi yang telah terbina sekian lama di segmen perbankan korporasi, untuk berkembang menjadi salah satu bank SME terdepan di Indonesia, serta membangun basis nasabah ritel yang kuat. Melalui beragam produk dan layanan di segmen perbankan Konsumer, SME dan Mikro, Komersial, Korporat, dan Tresuri, Panin Bank terus menjaga komitmen untuk tumbuh dengan kompetensi yang telah teruji dalam menciptakan nilai sejalan dengan prinsip kehati-hatian.

Dalam perkembangan yang terakhir, Panin Bank terus meningkatkan penerapan proses tata kelola internal yang baik, dan secara efektif memanfaatkan sistem Teknologi Informasi untuk menjawab tuntutan pertumbuhan Bank yang dalam satu dekade ini terus menunjukkan kinerja yang solid. Hingga akhir tahun 2016 Panin Bank memiliki total aset sebesar Rp 199,18 triliun atau merupakan salah satu dari 10 besar bank nasional. Kredit yang diberikan sebesar Rp 134,63 triliun dan Dana Pihak Ketiga sebesar Rp 142,65 triliun dan modal sendiri sebesar Rp 34,2 triliun.

Panin Bank terus meningkatkan produk dan pelayanan yang inovatif dan bernilai tambah melalui *cross selling* dengan perusahaan anak dan perusahaan afiliasi, terutama produk-produk perbankan syariah dan produk *bancassurance* yang dipasarkan melalui Divisi *Wealth Management*.

Saat ini Panin Bank mampu menyediakan kenyamanan pelayanan sebagaimana yang diinginkan dan layak didapatkan oleh nasabah berkat jaringan kantor cabangnya yang terus bertambah dan kini mencapai 564 kantor cabang dan 973 jaringan ATM yang tersebar dari Aceh hingga Papua. Kedua pemegang saham utama, yakni PT Panin Financial Tbk (46,04%) dan ANZ Bank melalui Votaint No 1103 Pty Ltd (38.82%), memberikan dukungan strategis bagi Bank untuk mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan saham publik di Panin Bank pada akhir tahun 2016 adalah 15,14%, yang terdiri dari pemegang saham domestik dan internasional, institusi dan individu.

4.1.3 Tahap Pemilihan Regresi Data Panel

4.1.3.1 Uji Chow

Uji *Chow* adalah pengujian untuk memilih apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat digunakan dalam regresi data panel. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Intersep dan koefisien slope konstan antar waktu dan individu

Ha : Intersep tidak konstan antar individu

Pada *software* Eviews 8 Uji *Chow* dilakukan dengan melihat nilai *probability F* pada hasil *output*. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai *probability F* $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect*, tetapi jika nilai *probability F* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect*, dan dilanjutkan dengan uji Hausman untuk memilih apakah menggunakan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Dapat dilihat hasil uji *Chow* dengan menggunakan *software Eviews 8* sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.820761	(11,43)	0.0001
Cross-section Chi-square	48.206613	11	0.0000

Sumber : Eviews 8, Data diolah

Hasil output diatas menunjukkan nilai Prob = 0.0000 untuk *Cross Section F*, nilai *probability F* (0.0000) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga metode yang digunakan adalah metode *Fixed Effect*. Oleh karena itu, harus

dilakukan uji lanjutan untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan antara metode *Fixed Effect* atau *Random Effect*, yaitu dengan melakukan Uji Hausman

4.1.3.2 Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang lebih tepat digunakan dalam regresi data panel.

Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_a : *Fixed Effect Model* (FEM)

Statistik uji *hausman* ini mengikuti distribusi statistik *Cross-section random*. Jika nilai *probability Cross-section random* $> 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*, tetapi jika nilai *probability F* $< 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model*. Dapat dilihat hasil Uji *Hausman* dengan menggunakan *software Eviews 8*, sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Hausman (Antara Fixed Effect dengan Random Effect)

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	5	1.0000

Sumber : *Eviews 8, Data diolah*

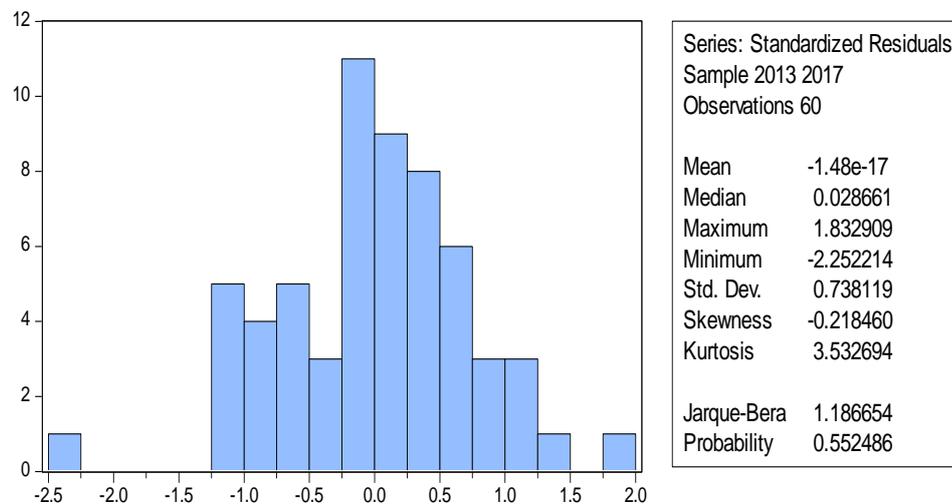
Hasil output diatas menunjukkan nilai Prob = 1.0000 untuk *Cross Section random*, nilai *probability* (1.0000) $> 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang

berarti model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect Model*.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas kedua-duanya berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dengan *Jarque-Bera test* atau J-B test yaitu apabila nilai *probability* > 5%, maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas di atas, probabilitas sebesar 0,552486 menunjukkan bahwa *prob* > 5%. Sehingga dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

4.1.4.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi

adanya masalah ini, dapat digunakan uji *Durbin-Watson (DW)*. Kriteria dari uji DW sebagai berikut :

1. Jika $dw < dL$ maka terdapat autokorelasi positif,
2. Jika $dw > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif,
3. Jika $dL < dw < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.
4. Jika $(4 - dw) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif,
5. Jika $(4 - dw) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Dari hasil uji *DW* yang telah dilakukan, didapatkan hasil *DW* dari penelitian ini adalah sebesar 1,927550. Jumlah sampel pada penelitian (n) sebanyak 60, $k = 6$, maka nilai dL sebesar 1,40832 dan dU sebesar 1,76711, maka karena $DW > dU$ ($1,927550 > 1,76711$) maka data tidak mengalami autokorelasi positif dan $(4-DW) > dU$ ($2,07245 > 1,76711$) maka data tidak mengalami autokorelasi negatif.

4.1.5 Hasil Analisis Regresi Panel

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hasil persamaan regresi panel yang bertujuan untuk menguji variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Performing Laon (NPL)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* *Loan To Deposit Ratio (LDR)* *Inflasi terhadap Return On Asset (ROA)* Pada Bank Umum Konvensional *Go Public* di BEI Tahun 2013-2017.

Tabel 4.4
Regresi Data Panel

Dependent Variable: ROA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/25/19 Time: 11:13				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.534178	0.900695	0.593073	0.5562
NPL	-0.357388	0.083265	-4.292177	0.0001
BOPO	-7.025953	1.277235	-5.500911	0.0000
LDR	-3.292301	2.163451	-1.521782	0.1354
INFLASI	0.025205	0.060340	0.417712	0.6782
C	45.39338	10.59546	4.284230	0.0001
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.913122	Mean dependent var		1.116667
Adjusted R-squared	0.880796	S.D. dependent var		2.504219
S.E. of regression	0.864606	Akaike info criterion		2.780436
Sum squared resid	32.14436	Schwarz criterion		3.373834
Log likelihood	-66.41309	Hannan-Quinn criter.		3.012547
F-statistic	28.24679	Durbin-Watson stat		1.927550
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 8, Data diolah

Dari hasil output pada table 4.4, maka didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 45,39338 + 0,534178CAR - 0,357388NPL - 7,025953BOPO - 3,292301LDR + 0,025205INFLASI$. Berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 45,39338 artinya jika variabel bebas yang terdiri dari CAR, NPL, BOPO, LDR, Inflasi bernilai nol maka nilai ROA adalah sebesar 45,39338.
2. Koefisien regresi CAR sebesar 0,534178 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 dari faktor CAR, maka nilai ROA akan bertambah sebesar 0,534178 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan atau tetap.

3. Koefisien regresi NPL sebesar $-0,357388$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 dari factor NPL, maka nilai ROA akan berkurang sebesar $0,357388$ dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan atau tetap.
4. Koefisien regresi BOPO sebesar $-7,025953$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 dari faktor BOPO, maka nilai ROA akan berkurang sebesar $7,025953$ dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan atau tetap.
5. Koefisien regresi LDR sebesar $-3,292301$ menyatakan bahwa setiap pengurangan 1 dari faktor LDR, maka nilai ROA akan berkurang sebesar $3,292301$ dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan atau tetap.
6. Koefisien regresi inflasi sebesar $0,025205$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 dari faktor inflasi, maka nilai ROA akan bertambah sebesar $0,025205$ dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan atau tetap.

4.1.6 Analisis Data Panel

Dari uji spesifikasi di atas, maka model sebaiknya menggunakan estimasi dengan *Fixed Effect Model*. Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil estimasi konsisten dan tidak bias. Hasil estimasi model regresi data panel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Model

Dependent Variable: ROA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/25/19 Time: 11:13				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.534178	0.900695	0.593073	0.5562
NPL	-0.357388	0.083265	-4.292177	0.0001
BOPO	-7.025953	1.277235	-5.500911	0.0000
LDR	-3.292301	2.163451	-1.521782	0.1354
INFLASI	0.025205	0.060340	0.417712	0.6782

C	45.39338	10.59546	4.284230	0.0001
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.913122	Mean dependent var		1.116667
Adjusted R-squared	0.880796	S.D. dependent var		2.504219
S.E. of regression	0.864606	Akaike info criterion		2.780436
Sum squared resid	32.14436	Schwarz criterion		3.373834
Log likelihood	-66.41309	Hannan-Quinn criter.		3.012547
F-statistic	28.24679	Durbin-Watson stat		1.927550
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Output Eviews 8*

Dari hasil diatas diketahui probabilitas untuk variabel NPL dan BOPO signifikan dalam taraf error 5%. Sedangkan untuk variabel CAR, LDR dan Inflasi memiliki nilai probabilitas diatas 0,05 yang berarti bahwa variabel ini tidak signifikan.

4.1.7 Hasil Uji Signifikansi

4.1.7.1 Uji Simultan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software Eviews 8* diperoleh nilai F-hitung sebesar 28,24679 dan probabilitas F sebesar 0.000000. Dalam taraf signifikansi 5% maka uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel CAR, NPL, BOPO, LDR dan Inflasi dan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.1.7.2 Uji Parsial

Hasil analisis uji parsial menunjukkan masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

1. Pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki t-hitung

sebesar 0,593073 dan probabilitas sebesar 0,5562. Dalam taraf signifikansi 5% maka variabel CAR secara individu tidak signifikan dalam mempengaruhi ROA di Bank Umum Konvensional yang *Go Public*.

2. Pengaruh NPL terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki t-hitung sebesar -4,292177 dan probabilitas sebesar 0,0001. Dalam taraf signifikansi 5% maka variabel NPL secara individu signifikan dalam mempengaruhi ROA pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public*.
3. Pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki t-hitung sebesar -5,500911 dan probabilitas sebesar 0,0000. Dalam taraf signifikansi 5% maka variabel BOPO secara individu signifikan dalam mempengaruhi ROA pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public*.
4. Pengaruh LDR terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki t-hitung sebesar -1,521782 dan probabilitas sebesar 0,1354. Dalam taraf signifikansi 5% maka variabel LDR secara individu tidak signifikan dalam mempengaruhi ROA pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public*.
5. Pengaruh inflasi terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki t-hitung sebesar 0,417712 dan probabilitas sebesar 0,6782. Dalam taraf signifikansi 5% maka variabel inflasi secara individu tidak signifikan dalam mempengaruhi ROA pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public*.

4.1.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau *goodness of fit* diperoleh angka sebesar 0,913122. Hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 91,31%. Sisanya sebesar 8,69% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t-statistic sebesar 0,593073 sedangkan nilai signifikansi $0,5562 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nur Rahmah (2018) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Menurut Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013:4) yang menyatakan besar kecilnya kecukupan modal bank (*CAR*) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya upaya bank konvensional untuk menjaga kecukupan modal bank, maka bank tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar.

4.2.2 Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t-statistic sebesar -4,292177 dan nilai signifikansi $0,0001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan (NPL)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit bermasalah dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat kinerja keuangan bank yang tercermin melalui ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Dendawijaya (2009:82) yang menyatakan bahwa dampak yang akan ditimbulkan dari adanya kredit bermasalah dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, akan tetapi meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani secara tepat. Dampak yang akan ditimbulkan dari adanya *Non Performing Loan (NPL)* yang tidak wajar adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi kinerja keuangan bank. *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dkk. (2013), Habbe dkk.(2012), dan Sudiyatno dan Purkowo (2013).

4.2.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t-statistic sebesar -5,500911 sedangkan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Sehingga semakin besar BOPO maka akan semakin kecil *Return On Asset* (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Usman Harun (2016), Slamet Fajari dan Sunarto (2017) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

4.2.4 Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t-statistic sebesar -1,521782 sedangkan nilai signifikansi $0,1354 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pamularsih (2015) di mana menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Artinya meningkatnya LDR dapat menurunkan ROA. Penurunan nilai ROA pada bank bisa saja terjadi karena semakin besarnya LDR atau semakin besarnya nilai kredit akan menyebabkan tingginya risiko kredit. Dan apabila kredit yang

disalurkan bermasalah atau mengalami kegagalan maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan laba.

Hal ini juga sesuai dengan teori (Siamat, 2005:344) semakin tinggi rasio LDR maka semakin buruk kondisi likuiditas bank. Bank Indonesia memberi nilai nol (0) bagi bank yang memiliki rasio sebesar 115% atau lebih berdasarkan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor likuiditas.

Akan tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya (2013) di mana menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA.

4.2.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t-statistic sebesar 0,417712 sedangkan nilai signifikansi $0,6782 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) yang menemukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Inflasi yang tinggi ternyata tidak menyebabkan perolehan laba bank menurun. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih percaya terhadap bank konvensional dibandingkan dengan bank syariah saat terjadi inflasi. Ketika terjadi inflasi yang tinggi, bank akan menaikkan suku bunganya untuk menarik nasabah agar tetap menempatkan dananya di bank. Kenaikan suku bunga diterapkan dalam rangka mengimbangi laju inflasi, walaupun naiknya suku bunga tidak menyebabkan bank mengalami kebangkrutan karena bank bisa

mengembalikan dana masyarakat yang telah disimpan beserta bunganya, oleh karena itu adanya inflasi tidak banyak mengurangi dana pihak ketigasehingga tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan. Untuk mempertahankan dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat, maka perbankan harus tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga atau meningkatkan suku bunga simpanan untuk nasabah agar tetap menempatkan dananya di bank ketika terjadi inflasi. Kesimpulannya, hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ditolak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji analisis CAR, NPL, BOPO, LDR dan inflasi terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI dengan pendekatan regresi data panel. Dari evaluasi model penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Semakin rendah kredit bermasalah dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan meningkatkan kinerja keuangan bank yang tercermin melalui ROA.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Penurunan nilai ROA pada bank bisa saja terjadi karena semakin besarnya

LDR atau semakin besarnya nilai kredit akan menyebabkan tingginya risiko kredit.

5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Inflasi yang tinggi ternyata tidak menyebabkan perolehan laba bank menurun. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih percaya terhadap bank konvensional saat terjadi inflasi.
6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Laon* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran-saran yang dapat di berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor sebaiknya lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* perbankan agar dapat mendapatkan keputusan yang rasional untuk menanamkan sahamnya.
2. Bagi perusahaan harus mampu mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi dalam aktivitas usahanya. Dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Laon* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan inflasi yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA). Berkaitan dengan hasil penelitian dimana perusahaan harus meminimalkan rasio NPL, rasio BOPO dan inflasi karena berpengaruh

negatif terhadap rasio ROA. Kemudian memaksimalkan rasio NIM CAR dan rasio LDR karena berpengaruh positif terhadap ROA.

3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam dari berbagai variable independen yang termasuk kedalam manajemen risiko atau strategi yang berpengaruh terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI yang kemudian dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, N. (2020). *The Role Of E-Filing In Improving Taxpayer Compliance In Indonesia*. *Accounting and Business Journal*, 2(1), 1-9.
- Almazari, Aref Rahman. (2014). *Impact Of Internal Factors On Bank Profitability: Comparative Study Between Saudi Arabia And Jordan*. *Journal Of Applied Finance & Banking*, 4 (1).
- Arnita, V. (2018). Pengaruh Orangtua Terhadap Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Menjadi Profesi Akuntan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 19-23.
- Bank Indonesia. *Surat Edaran No/3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 Tentang Biaya Operasional Pendapatan Operasional*.
- Bank Indonesia. *Surat Edaran Nomor 26/5/BPPP Tanggal 2 Mei 1993 Tentang BatasPenyaluran Kredit*.
- Barus, M. D. B., & Hakim, A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Metode *Practice Rehearsal Pairs* pada Siswa SMA Al-Hidayah Medan. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 74-78.
- Chrisna, H. (2018). Analisis Manajemen Persediaan Dalam Memaksimalkan Pengendalian Internal Persediaan Pada Pabrik Sepatu Ferradini Medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 82-92.
- Chrisna, H., Karin, A., & Hasibuan, H. A. (2020). Analisis Sistem Dan Prosedur Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) Dengan Akad Pembiayaan Murabahah Pada PT. BANK BRI Syariah Cabang Medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 11(1), 156-166.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fadly, Y. (2011). *An Analysis Of Main Character Conflicts In M.J. Hyland's Carry Me Down*.
- Gujarati Damodar & Dawn Porter. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat.

- Hernawaty, H., Chrisna, H., & Noviani, N. (2020). Transaksi Valas Dalam Perspektif Konvensional Dan Syariah. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 11(1), 1-17.
- Juniarti, Fajar Ari. (2013). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Bi Rate Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Swasta Nasional (Studi Empiris Pada 10 Bank Umum Swasta Nasional Devisa Terbesar Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2012)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Kasmir. (2010). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malikhah, I. (2019). Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi. *JUMANT*, 11(1), 67-80.
- Maryati. (2017). *Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Net Performing Laon (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Umum Go Public Di BEI Tahun 2011-2015)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah
- Muhamad. (2014). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurintan, Yara. (2016). *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Kredit, Risiko*
- Nasution, A. P. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Alokasi Dana Desa, Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Daerah dan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Kelembagaan Desa di Kecamatan Munte Kabupaten Karo.
- Nasution, D. A. D., & Ramadhan, P. R. (2019). Pengaruh Implementasi *E-Budgeting* Terhadap Transparansi Keuangan Daerah Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(1), 669-693.

- Nasution, N. A., & Sari, W. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 11(1), 76-83.
- Pasar, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Bank Umum Konvensional Go Public Periode 2011-2015)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Peraturan Bank Indonesia. (2012). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18 /Peraturan Bank Indonesia/2012 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/documents/kodifikasi_manajemen%20risiko%20part%20complete.pdf
- Peraturan Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/ Peraturan Bank Indonesia/2004 Tanggal 12 April 2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Ponce, A.(2012). *What Determines The Profitability Of Banks? Evidence From Spain*. *Accounting And Finance*, 52 (2) : 561-586. available at: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2072216
- Pramuka, Bambang Agus. (2010). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah*. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik (JAMBSP)*, Vol.7, No.1, 63-79.
- Rusiadi., *et.al.* (2013). *Metode Penelitian: Manajemen, Akuntansi Dan Ekonomi Pembangunan*. Medan: Usu Press.
- Sahara, Ayu Yanita. (2013). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas Return On Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 1, No.1, 149-157.
- Saraswati, D. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dana Perimbangan sebagai Pemoderasi di Kabupaten/Kota Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 54-68.
- Saraswati, D. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Ukuran Pemerintah Daerah, Leverage, Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 110-120.
- Sari, A. K., Saputra, H., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Effect of Fiscal Independence and Local Revenue Against Human Development Index*. *Int. J. Bus. Manag. Invent*, 6(7), 62-65.

- Sari, M. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Saat Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia.
- Setiawan, Adi. (2009). *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008)*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Siregar, O. K. (2019). Pengaruh Deviden *Yield* Dan *Price Earning Ratio* Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 Sub Sektor Industri Otomotif. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 60-77.
- Sudarmanta, I Ketut. (2016). *Determinasi Profitabilitas Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ekonomi & Bisnis, Pascasarjana Universitas Warmadewa Denpasar*, Vol. 3, No. 2.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sumarlin. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, Dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah* *Jurnal Assets*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2016: 296-313.
- Supraja, G. (2019). Pengaruh Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual Dan Efektivitas Fungsi Pengawasan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 10(1), 115-130.
- Supriyono, Maryanto. (2011). *Buku Pintar Perbankan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Swandayani, D. M & Rohmawati Kusumaningtyas (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009*. *Jurnal Akuntansi*, 147-166.
- Yudiana, Fetria Eka. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ombak.
- Yunus, R. N. (2019). Kemampuan Menulis Argumentasi Dalam Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Manajemen Universitas Pembangunan Panca Budi. *Jumant*, 11(1), 207-216.

Umam, Khaerul. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 Tentang Perbankan.

Usanti, Trisadini Dan Abd. Shomad. (2013). *Transaksi Bank Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.